

**BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI
SISWA TUNADAKSA YANG MENGALAMI BULLYING VERBAL**

SKRIPSI

Ditujukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



OLEH :

AFIFAH MIFTAKHUL JANNAH

NIM. 181221071

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afifah Miftakhul Jannah
NIM : 181221071
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 15 Agustus 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Cengklik Rt 05/01, Jetiskarangpung, Kalijambe,
Sragen, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Resiliensi
Siswa Tunadaksa Yang Mengalami Bullying Verbal.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, ataau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 20 Juni 2023

Penulis



Afifah Miftakhul Jannah

18.12.21.071

Athia Tamyizatun Nisa, M.Pd

DOSEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Afifah Miftakhul Jannah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca meneliti dan mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi:

Nama : Afifah Miftakhul Jannah

NIM : 181221070

Judul : Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa Yang Mengalami Bullying Verbal.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 20 Juni 2023

Pembimbing



Athia Tamyizatun Nisa, M.Pd.

NIP. 19920808 201903 2 027

HALAMAN PENGESAHAN

BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI
SISWA TUNADAKSA YANG MENGALAMI BULLYING VERBAL

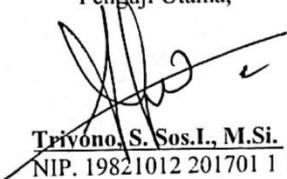
Disusun oleh :

Afifah Miftakhul Jannah
NIM. 18.12.21.071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 11 Desember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 11 Desember 2023

Penguji Utama,


Trivono, S. Sos.L., M.Si.
NIP. 19821012 201701 1 170

Mengetahui

Penguji II/Ketua Sidang,


Athia Tamyizatun Nisa, M.Pd.
NIP. 19920808 201903 2 027

Penguji I/Sekretaris Sidang,


Angga Eka Yuda Wibowo, M.Pd.
NIP. 19880317 201801 1 001

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta


Dr. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi di Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan 0543 b/ U/1987 tanggal 22 januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagai dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sya	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	...’....	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We

هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	...’...	Apostrop
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dengan lambang berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
1.	كتب	Kataba
2.	زُكِرَ	Zukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ.....ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ.....و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ.....ي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ.....ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
أ.....و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu
4.	رمي	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	زوضة الأطفال	Raudah al-atfāl/ raudatul atfāl
2.	طلحة	Talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	ربنا	Rabbana
2.	نزل	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata Sandang dalam bahasa arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata Sandang itu dibedakan antara Sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata Sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata Sandang itu. Sedangkan kata Sandang yang diikuti oleh huruf Qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsyiyah atau Qomariyyah, kata Sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh ;

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرجل	Ar-rajulu
2.	الجلال	Al-jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bawah Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak ditengah dan diakhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أكل	Akala
2.	تأخذون	Ta'khuduna
3.	النو	An-nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menulis huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata Sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata Sandang.

Penggunaan huruf awal kapital untuk allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memeng lengkap dengan demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kat lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وما محمد إلا رسول	Wa-mā-muhaamdun illā rasūl
2.	الحمد لله رب العالمين	Al-hamdu lillahi rabbil ‘ālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna/ Fa aful-kaila wa mīzāna

ABSTRAK

Afifah Miftakhul Jannah (181221071), “Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa Yang Mengalami Bullying Verbal”, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023, Skripsi.

Siswa penyandang tunadaksa rentan mengalami *bullying* (perundungan). Bagi siswa, *bullying* dapat berdampak negatif secara psikologis seperti tidak percaya diri, kecemasan, dan merasa terisolasi secara sosial di lingkungan sekolah sehingga siswa trauma untuk belajar di sekolah. Guru di sekolah memiliki peran dalam meningkatkan daya juang dan kemampuan untuk bangkit dari hal-hal yang tidak disukai siswa, termasuk menjadi korban *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan individu dalam meningkatkan resiliensi pada siswa tunadaksa yang mengalami *bullying* verbal di SLB X Karanganyar.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Lokasi penelitian ini di Salah satu SLB di Karanganyar. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa yang mengalami *bullying* di sekolah. Teknik pengumpulan data berupa *observasi, wawancara dan dokumentasi*. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2009) berupa *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *bullying* verbal siswa tunadaksa berupa persepsi negatif atas kondisi fisik siswa tunadaksa dari siswa lain dan belum maksimal peraturan di lingkungan sekolah dalam pencegahan *bullying*. *Bullying* yang diterima siswa tunadaksa berakibat pada kondisi psikologis siswa yakni perasaan takut, cemas, dan trauma ke sekolah. Usaha guru agar siswa memiliki resiliensi, dengan pemberian layanan bimbingan individu. Bimbingan ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan yakni tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Hal utama yang ditanamkan guru dalam bimbingan ini berupa perlunya bagi siswa tuna daksa untuk memiliki dan mengoptimalkan tiga sumber resiliensi dalam diri yakni *I am (aku), I have (aku punya), dan I can (aku dapat)*. Pasca bimbingan individu siswa tunadaksa mampu beradaptasi dengan lingkungannya tanpa adanya rasa takut, cemas, dan siswa mampu menerima kondisinya.

Kata Kunci : *bimbingan individu, resiliensi, bullying verbal*

ABSTRACT

Afifah Miftakhul Jannah (181221071), "Individual Guidance in Increasing the Resilience of Physically Impaired Students Who Experience Verbal Bullying", Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta, 2023, Thesis.

Students with physical impairments are vulnerable to bullying. For students, bullying can have negative psychological impacts such as lack of self-confidence, anxiety, and feeling socially isolated in the school environment so that students are traumatized from learning at school. Teachers at school have a role in increasing fighting power and the ability to rise above things that students don't like, including being victims of bullying. This research aims to determine the process of individual guidance in increasing resilience in quadriplegic students who experience verbal bullying at SLB X Karanganyar.

This research is a qualitative case study research. The location of this research is one of the special schools in Karanganyar. The informants in this research were class teachers and students who experienced bullying at school. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses interactive analysis from Miles and Huberman (2009) in the form of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The results of the research show that the verbal bullying factor for students with physical impairments is in the form of negative perceptions of the physical condition of students with physical impairments from other students and that regulations in the school environment in preventing bullying have not been maximized. The bullying received by students with physical impairments results in students' psychological conditions, namely feelings of fear, anxiety and trauma at school. Teachers' efforts to ensure students have resilience, by providing individual guidance services. This guidance is carried out through three stages, namely the initial stage, middle stage and final stage. The main thing that teachers instill in this guidance is the need for disabled students to have and optimize three sources of resilience within themselves, namely I am, I have, and I can. After individual guidance, students with physical impairments are able to adapt to their environment without fear or anxiety, and students are able to accept their condition.

Keywords: individual guidance, resilience, verbal bullying

MOTTO

Di kisaran doa yang belum pasti ada 90% kecewa yang akan diterima. Aku sedang memperjuangkan kebahagiaanku meskipun kecil dan 90% akan kuhadapi sendiri.

(Assegaf Caturjati Pangestu)

Berhusnudzonlah selalu dengan Allah, Maka Allah akan memberikan hal yang tak terduga kepada kita.

(Afifah Miftakhul Jannah)

Orang yang terkaya adalah orang yang menerima pembagian takdir dari Allah dengan senang hati.

(Ali bin Husein)

PERSEMBAHAN

Karya tulis skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sudah mensupport dan mendoakan saya. Dengan rasa syukur dan kerendahan hati penulis persembahkan skripsi kepada:

1. Untuk diri sendiri terimakasih karena telah sabar dan kuat dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Ibu Daryanti dan Bapak Daryanto selaku ayah tiri saya yang telah membesarkan saya dan mendidik saya dengan sebaik-baiknya dan terimakasih atas doa-doa baiknya yang tidak ada hentinya di panjatkan, dan mengusahakan apapun itu tanpa mengenal lelah agar anaknya bahagia.
3. Untuk Alm. Pakdhe Waluyo Rusdi yang sudah saya anggap seperti ayah kandung saya serta beliau yang merawat, menyemangati dan mensupport saya untuk memasuki jenjang perkuliahan sampai beliau wafat.
4. Untuk Keluarga Besar Sudarsono yang telah memberikan motivasi, semangat, materil dan dukungannya untuk penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi yang berjudul “Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa Yang Mengalami Bullying Verbal”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan petunjuk yang sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M. Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Supandi, S. Ag., M. Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. Isnanita Noviyya A., M.Pd. I. Selaku Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Athia Tamyizatun Nisa, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang selalu membantu dan membimbing penulis dengan sabar, baik dan penuh ketelitian.
7. Triyono, S. Sos.I., M. Si, selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan kritik serta sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi sempurna.
8. Angga Eka Yudi Wibowo, M. Pd, selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan kritik serta sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi sempurna.
9. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Islam dan Dosen-dosen Faklutas Ushuluddin dan Dakwah yang sudah membekali ilmu.

10. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang sudah membeikan pelayananyang terbaik.
11. Untuk Ibu Tri Endah Kurniyati, S. Pd., yang telah memberikan izin saya untuk melakukan penelitian di SLB X Karanganyar dan membantu selama proses penyelesaian skripsi ini.
12. Untuk Bapak Hartanto, S.Pd., yang telah membantu dan memperlancar proses penelitian dari awal hingga akhir.
13. Untuk sahabat saya Nuris Milenia Riyani, Fany Munandar, S.Sos., Neritha Surya Andantri, Hanif Nuri Alfiah yang telah memberikan dukungan, semangat dan membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Untuk teman-teman BKI angkatan 2018 khususnya kelas B yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
15. Untuk jodoh saya yang berada dimanapun, saya ucapkan terimakasih karena telah membuat saya lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 20 Juni 2023

Penulis



Afifah Miftakhul Jannah

NIM. 18.12.21.071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Secara Teoritis	9
2. Manfaat Secara Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Bullying Verbal	11
1. Pengertian <i>Bullying Verbal</i>	11
2. Dampak <i>Bullying Verbal</i>	12
3. Faktor Terjadinya <i>Bullying</i>	13
B. Resiliensi.....	14
1. Pengertian Resiliensi.....	14

2. Fungsi Resiliensi.....	16
3. Faktor-Faktor Resiliensi.....	16
4. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Resiliensi	17
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	19
6. Dinamika Psikologis Individu yang Mengalami Bullying Verbal.....	20
C. Bimbingan Individu.....	22
1. Pengertian Bimbingan Individu	22
2. Tujuan Bimbingan Individu.....	23
3. Fungsi Bimbingan.....	24
4. Bentuk-Bentuk dalam Teknik Bimbingan Individu.....	25
5. Metode Bimbingan.....	27
6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu	28
D. Tunadaksa	29
1. Pengertian Tunadaksa	29
2. Klasifikasi Penyandang Tunadaksa	30
3. Ciri-ciri Tunadaksa	31
4. Faktor Penyebab terjadinya Tunadaksa	32
5. Penggolongan Tunadaksa	33
E. Penelitian Relevan	34
F. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan Metode Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu penelitian.....	43
1. Tempat Penelitian	43
2. Waktu Penelitian.....	43
C. Jenis dan Sumber Data.....	43
D. Teknik Pemilihan Informan.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Metode Wawancara	46
2. Metode Observasi	47
3. Metode Dokumen.....	47

F. Keabsahan Data	48
1. Triangulasi Sumber	48
2. Trianguasi Teknik	48
G. Teknis Analisis Data.....	48
1. Data Reduction (Reduksi Data)	49
2. Data Display (Penyajian Data).....	49
3. Conclusion Drawing/Verification	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
1. Profil Sekolah SLB N Karanganya	51
2. Visi.....	51
3. Misi	51
4. Tujuan	52
5. Kurikulum Sekolah	53
6. Fasilitas Sekolah	53
7. Data Siswa	54
8. Data Guru dan Tenaga Kependidikan.....	54
9. Ruang Lingkup Program Pembelajaran Anak Tunadaksa	54
B. Hasil Temuan Lapangan	55
1. Profil Informan.....	55
2. Proses Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Resiliensi	58
C. Pembahasan	74
1. Tahap Awal Bimbingan	75
2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)	77
3. Tahap Akhir Konseling.....	78
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
1. Tahap Awal.....	81
2. Tahap Pertengahan.....	81
3. Tahap Akhir	82
B. Saran	82

C. Keterbatasan Penelitian	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	41
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Subjek	45
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembarpartisipan wawancara dan instrumen wawancara	88
Lampiran 2. Pedoman Observasi	89
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	90
Lampiran 4. Tanskip wawancara 1	93
Lampiran 5. Transkrip wawancara 2	100
Lampiran 6. Transkrip wawancara 3	106
Lampiran 7. Transkrip Wawancara 4	112
Lampiran 8. Transkrip Wawancara 5	117
Lampiran 9 Waktu Penelitian	122
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara	123
Lampiran 11. Laporan Hasil Bimbingan Individu Siswa Y	126
Lampiran 12. Laporan Hasil Bimbingan Individu Siswa P	128
Lampiran 13 Surat Izin permohonan Penelitian di SLB X Karanganyar	130
Lampiran 14 Formulir Persetujuan Subjek Penelitian Siswa Y	131
Lampiran 15 .Formulir Persetujuan Subjek Penelitian Siswa P	132
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang telah diciptakan Tuhan dengan wujud sempurna (Halid Hanafi, dkk). Kesempurnaan yang Tuhan berikan berupa keserasian anggota tubuh dan keindahan struktur tubuh. Di samping itu, Tuhan membekali manusia dengan akal untuk berpikir sehingga mereka dapat membedakan tindakan yang baik maupun buruk. Setiap manusia pada hakikatnya juga memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimiliki manusia diantaranya ada seseorang yang tidak memiliki kelengkapan fisik dan mental, sebagaimana manusia pada umumnya, mereka ini disebut dengan disabilitas atau penyandang difabel.

Penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama (Undang-undang No 19 tahun 2011). Anak difabel merupakan seorang anak yang mengalami kelainan dan proses pertumbuhannya berbeda dengan anak-anak lain seusianya (Triutari, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang difabel merupakan orang yang mempunyai keterbatasan atau kelainan baik fisik, mental, maupun kecerdasan yang berbeda dengan orang lain.

Kelompok difabel pada dasarnya terbagi menjadi tiga, *pertama* yaitu kelompok kelainan secara fisik, yang meliputi tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara. *Kedua*, yaitu kelainan non-fisik, yang meliputi tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, yaitu kelompok kelainan ganda atau kelainan yang

dimiliki seseorang lebih dari satu jenis. Peneliti di sini fokus pada difabel dengan jenis kelainan secara fisik atau disabilitas fisik yaitu tunadaksa.

Tunadaksa merupakan kondisi seseorang yang mengalami kecacatan, hambatan, kekurangan pada jasmani, syaraf penggerak atau motorik, anggota gerak yang membutuhkan pengobatan segera untuk menyejajarkan anggota gerak atau tulang punggung yang tidak lurus atau salah bentuk (Mumpuniarti, 2001). Tunadaksa diartikan sebagai suatu kondisi yang mengganggu aktivitas seseorang akibat hambatan pada fungsi tulang, otot, dan sendi yang semula normal (Somantri, 2007). Pemaparan kondisi seorang tunadaksa di *White House Convergence 1931*, mengemukakan bahwa kondisi individu tunadaksa dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan ataupun peristiwa yang terjadi sejak lahir (Somantri, 2007).

Tidak sedikit penyandang tunadaksa yang memasuki usia remaja sulit menerima kondisi fisiknya, karena tidak jarang berada dalam kondisi fisik yang buruk. Kondisi fisik seseorang saat memasuki masa remaja adalah hal yang sangat vital dalam melakukan berbagai aktivitas termasuk dalam komunikasi dan kontak sosial (Nasution, 2013). Oleh sebab itu, remaja yang mengalami kelainan, kekurangan, dan hambatan secara fisik dapat membuat mereka sangat sulit untuk menerima kondisinya sendiri (Enung, 2006).

Penyandang tunadaksa seringkali diposisikan nomor dua di dalam lapisan masyarakat, dimana hal tersebut merupakan stigma yang dapat mengurangi penghargaan pada diri penyandang tunadaksa (Rahayu & Fatimah, 2018). Lingkungan dapat dianggap sebagai tempat pembentukan karakter

seseorang. Efek yang ditimbulkan dari lingkungan sangat berpengaruh, terutama kondisi fisik. Hambatan-hambatan yang dialami kaum tunadaksa akibat kondisi fisiknya secara tidak langsung mempengaruhi kondisi psikologis mereka, antara lain kaum tunadaksa menjadi malu terhadap kondisi fisiknya, menutup diri dan tidak ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta merasa rendah diri (Whawha, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru wali kelas menunjukkan bahwa siswa mengalami keterbatasan fisik sejak lahir dan kurangnya penghargaan diri atau penerimaan dirinya. Dimana kekurangan atau keterbatasan fisik ini dijadikan peluang untuk teman-teman lain menjelek-jelekkkan dan melakukan tindak bullying. Dengan adanya tindak bullying ini menjadikan psikologis, kognitif, dan perubahan perilaku pada siswa. Perubahan perilaku yang di tunjukkan siswa tunadaksa yakni seperti cemas, memiliki perasaan rendah diri, memiliki konsep diri negatif, dan menarik diri dari lingkungannya.

Menurut Tumon (2014), seseorang yang sering di *bully* disebabkan oleh keterbatasan fisik, dimana hal ini mengakibatkan ketidakmampuan dalam melawan tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku. Sejalan dengan pendapat tersebut, Coloroso (2006) mengemukakan bahwa ada dua jenis bullying yaitu *bullying* non verbal dan verbal. *Bullying* non verbal merupakan tindakan menyakiti seseorang dengan tidak menggunakan kata-kata, hal ini biasanya dilakukan dengan cara-cara fisik yaitu pembully melakukan pemukulan, menendang, dan melukai tubuh korban secara fisik. Bentuk dari

bullying non verbal berupa memandang seseorang dengan tatapan sinis, menjulurkan lidah, ekspresi muka yang meremehkan, mengejek, atau mengancam, mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi renggang bahkan putus, sengaja mengucilkan atau mengabaikan seseorang. *Bullying* verbal merupakan tindakan yang dilakukan dalam bentuk kata-kata seperti mengejek nama, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, dan melecehkan secara seksual, dimana hal ini dapat berkembang dari lingkungan tempat tinggal dan akan terbawa kebiasaan tersebut ke dalam dunia sekolah.

Bullying yang ditemukan peneliti di SLB X Karanganyar yaitu *bullying verbal* atau yang bisa ditangkap dengan indera pendengaran. Dampak yang dialami siswa tunadaksa dari *bullying* verbal ini yaitu menjadikan siswa memiliki perubahan perilaku secara sosial dan emosional seperti pemurung, malu, insecure, siswa tidak mau ke sekolah, tidak mau bertemu dengan teman dan enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dampak bullying juga sangat mengganggu psikis dari siswa tunadaksa sendiri.

Fenomena *bullying* merupakan suatu fenomena yang di dalamnya terdapat permasalahan yang tidak mudah diketahui oleh sebagian guru dan orang tua. Oleh karena itu, terkadang orang tua dan guru lengah terhadap kesan fenomena *bullying* sehingga mengabaikan dampak dan bahaya yang muncul. Dalam lingkup pergaulan, teman sebaya (*peer group*) merupakan anak-anak yang memiliki usia, kedudukan, dan pola pikir yang hampir sama. Namun seorang anak juga dapat mengalami stress dan sensitif dengan teman sebayanya.

Hal tersebut terjadi karena dipicu oleh perkataan negatif atau perlakuan yang tidak baik kepada teman sebayanya.

Ketika remaja penyandang tunadaksa mendapatkan suatu hal yang sangat tragis atau pengalaman traumatik dalam hidupnya maka individu tersebut membutuhkan daya tangguh untuk bangkit dari pengalaman traumatik serta tekanan sulit yang terjadi dari kehidupannya. Pengalaman traumatik dan tekanan sulit yang dihadapi siswa tunadaksa yakni adanya kecemasan pada dirinya, menyalahkan diri sendiri, mempunyai harga diri rendah serta mempunyai konsep diri negatif.

Maka dengan adanya masalah di atas dibutuhkannya individu yang resilien. Kemampuan resiliensi pada tunadaksa sangat penting digunakan agar seseorang mampu beradaptasi di berbagai kondisi yang tidak menyenangkan, kehidupan sosial, akademis, dan tekanan yang berlebihan di masa sekarang (Desmita, 2005). Anggraeni (2008) menyebutkan bahwa adanya kemampuan resiliensi pada individu dapat meningkatkan kekuatan bertahan dalam hidupnya. Selain itu, kemampuan resiliensi akan membuat remaja penyandang tunadaksa mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai kondisi yang buruk. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Silverman (2015) yang menunjukkan hasil bahwa resiliensi merupakan faktor pendukung untuk mengoptimalkan kemampuan adaptasi seseorang yang memiliki cacat fisik. Penelitian Reivich dan Shatte (2002) juga mendukung bahwa resiliensi merupakan sistem bertahan yang dilakukan individu dengan cara merespons tekanan secara positif untuk mengatasi berbagai tekanan lain di kehidupan sehari-hari.

Dalam proses meningkatkan resiliensi siswa tunadaksa yang mengalami bullying verbal di SLB X Karanganyar peran guru sangat dibutuhkan untuk mencapai kematangan resiliensi siswanya. Guru merupakan seseorang yang dapat mendidik dan mengajarkan berbagai materi pembelajaran secara mendalam. Proses meningkatkan resiliensi siswa tunadaksa yang mengalami bullying verbal di SLB X Karanganyar juga melibatkan peran guru wali kelas, dimana guru tersebut menjadi tempat pertama untuk mengetahui dan membantunya.

Peran guru dalam standar pendidikan khusus yaitu guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing memiliki kewajiban untuk mengidentifikasi berbagai potensi dan hambatan yang dialami oleh peserta didik di kelasnya (Makmun, 2003). Menurut buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007, guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki sertifikasi khusus di bidang pendidikan luar biasa atau pernah mendapatkan penataran tentang pendidikan khusus atau luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusi (Zakia, 2015).

Konteks Indonesia guru pembimbing khusus berperan sebagai seseorang yang bisa mengubah perilaku (*behaviored changes*) peserta didik dan berperilaku baik dapat dimulai dari guru itu sendiri, kemudian pendidik mencontohkan perilaku yang baik juga kepada anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru pembimbing khusus ketika memberikan bimbingan atau pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus memerlukan peran sebagai *behavioral changes* (Makmun, 2005).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru ketika berperan sebagai guru pembimbing diantaranya, mengarahkan anak untuk bersikap lebih mandiri, menunjukkan sikap positif dan wajar terhadap anak, bersikap hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan, menunjukkan sikap yang lebih dewasa, dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang khusus (Samiasih, 2014).

Metode Bimbingan Individu di SLB X Karanganyar sangat penting untuk diteliti dikarenakan dengan metode ini siswa diberikan motivasi cara menumbuhkan resiliensinya dan dapat mencapai perkembangan yang dilaluinya sehingga di peroleh penyesuaian yang optimal.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa Yang Mengalami Bullying Verbal”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan maka masalah yang teridentifikasi adalah :

1. Tunadaksa rentan memiliki beberapa problem psikologi yang mengganggu kesehatan mentalnya.
2. Tunadaksa cenderung memiliki perasaan yang mengarah pada perasaan malu.
3. Tunadaksa cenderung memiliki perasaan insecure.
4. Tunadaksa membutuhkan daya tangguh untuk menyesuaikan diri dalam tekanan hebat yang dialami.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi masalah untuk mencegah pelebaran pokok permasalahan. Peneliti membatasi dan memfokuskan pada persoalan “Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa Yang Mengalami Bullying Verbal di Sekolah Luar Biasa X Karanganyar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana proses bimbingan individu dalam meningkatkan resiliensi siswa tunadaksa yang mengalami bullying verbal di SLB X Karanganyar?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses bimbingan individu dalam meningkatkan resiliensi pada siswa tunadaksa yang mengalami bullying verbal di Sekolah Luar Biasa X Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Melalui tugas akhir skripsi ini yang telah disusun oleh penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang bersangkutan baik itu manfaat praktis maupun teoritis, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis adalah memberikan informasi terkait kajian tentang proses bimbingan individu yang dilakukan guru SLB dalam meningkatkan resiliensi pada tunadaksa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa Tunadaksa di SLB X Karanganyar

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan membantu siswa dalam meningkatkan resiliensi pada dirinya dengan pemberian layanan bimbingan individu dengan teknik motivasi.

b. Bagi Orang Tua Siswa Tunadaksa SLB X Karanganyar

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan membantu orang tua dalam meningkatkan resiliensi siswa.

c. Bagi Sekolah Luar Biasa X Karanganyar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa layanan bimbingan individu mempunyai peranan yang sangat penting untuk memecahkan masalah bullying verbal yang dialami siswa agar siswa dapat menjadi individu yang resiliensi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih mendalami proses bimbingan individu seta membantu guru untuk mensosialisasikan tentang dampak, serta pencegahan bullying.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bullying Verbal

1. Pengertian *Bullying Verbal*

Menurut Barbara Coloroso (2003), bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk mengejek dan menyakiti, tindakannya seperti menakuti, mengancam, dan menimbulkan teror. Tindakan yang dimaksud tersebut termasuk tindakan yang direncanakan dan tindakan spontan yang bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh individu atau sekelompok anak.

Zakiah et al. (2017) juga berpendapat *Bullying Verbal* adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan.

Menurut Coloroso (2006), bullying verbal adalah jenis tindakan yang dilakukan dalam bentuk kata-kata berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang mengarah pada konteks pelecehan seksual, dimana hal ini dapat berkembang dari lingkungan tempat tinggal dan akan terbawa kebiasaan tersebut ke dalam dunia sekolah.

Menurut Lee dan Cornell (2010) mengatakan Bullying Verbal adalah suatu tindakan atau perbuatan yang bertujuan untuk mengejek atau

menertawakan seseorang (menjadikan bahan lelucon) menggunakan sapaan nama yang menyakiti hati, bercerita tentang kebohongan serta menyebarkan opini dan rumor yang keliru tentang seseorang. Muhammad (2009) mengungkapkan bahwa “*Bullying Verbal* merupakan jenis bullying yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran”.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Bullying Verbal* adalah sebuah jenis penindasan yang baik dilakukan laki-laki maupun perempuan dengan tujuan menyakiti dan menertawakan seseorang dengan cara memberikan julukan nama, celaan, kritik kejam, dan penghinaan.

2. Dampak *Bullying Verbal*

Menurut Hidayati (2012) dampak negatif yang dirasakan korban bullying akibat perlakuan negatif secara terus menerus adalah munculnya rasa cemas, depresi, konsentrasi belajar semakin turun, dan upaya bunuh diri akan timbul pada benak seseorang akibat rasa depresi yang ekstrem.

Menurut Coloroso (2006), tindakan bullying verbal berdampak pada diri siswa yaitu siswa menjadi terhambat dalam perkembangan secara sosial dan emosional seperti menjadi pemurung dan menarik diri dari pergaulan disebabkan karena perasaan rendah diri dan tidak diterima di lingkungan kelas. Selain itu juga dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti depresi, kegelisahan, dan gangguan tidur.

Gillette (2009) berpendapat bahwa “Perilaku *Bullying Verbal* yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak bagi korban yaitu; timbul rasa cemas, kesepian, merasa rendah diri, depresi, anti sosial, keluhan

kesehatan fisik, melarikan diri dari rumah, menggunakan barang terlarang, bunuh diri, dan penurunan kinerja akademik”.

Rudi (2010) juga berpendapat bahwa “Dampak *Bullying* dalam jangka panjang dapat membuat korban menderita, karena masalah emosional dan perilaku”.

Berdasarkan dari paparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak *Bullying Verbal* adalah korban mengalami kecemasan, depresi, merasa rendah diri, gelisah berlebihan, menjadi seorang yang emosional, pemurung, menarik diri dari pergaulan bahkan dapat melakukan bunuh diri.

3. Faktor Terjadinya *Bullying*

Menurut Astuti (2008) berpendapat bahwa terdapat tujuh faktor penyebab terjadinya bullying yaitu:

- a. Perbedaan kelas: senioritas, ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme.
- b. Tradisi senioritas: senioritas yang diinterpretasikan salah dan digunakan sebagai alasan untuk melakukan intimidasi pada junior yang terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja.
- c. Senioritas: sebagai salah satu perilaku intimidasi seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat tersembunyi.
- d. Keluarga yang tidak harmonis: ketidak harmonisan orangtua dan ketidak mampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi.
- e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

- f. Karakter individu/kelompok seperti: dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual.
- g. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban: korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (dibully).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya bullying yakni perbedaan kelas, tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakteristik individu atau kelompok dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari kondisi yang sulit setelah menghadapi kecelakaan, keterpurukan, atau kemalangan. Chen dan George (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses, kemampuan seseorang, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun berhadapan dengan situasi yang membahayakan. Psikologi positif memposisikan konsep resiliensi sebagai contoh hal yang baik dan positif dari seorang individu.

Silverman (2015) menunjukkan hasil temuan bahwa resiliensi merupakan faktor pendukung seseorang yang memiliki kelainan fisik untuk beradaptasi dengan optimal di lingkungan sekitar.

Menurut Kuiper (2012), resiliensi merupakan faktor yang termasuk dalam psikologi positif, dimana resiliensi ini diharapkan akan mengarahkan individu supaya bisa memaknai kualitas hidup, mengendalikan sikap dengan berusaha lebih baik dan mampu mengatasi rasa stres dan trauma yang dihadapi.

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan individu untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau menangani tekanan di kehidupan sehari-hari.

Menurut Dewi & Melisa (2004), resiliensi didefinisikan sebagai suatu keahlian individu untuk menangani rasa frustrasi dan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Fransisca dkk, individu yang resilien akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang ada di kehidupannya, sehingga dapat terlepas dan mampu untuk beradaptasi dengan baik.

Berdasarkan pengertian resiliensi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu menghadapi, memecahkan dan bertahan dalam segala permasalahan yang rumit serta tekanan kehidupan. Adanya pengalaman negatif yang dialami individu tersebut menjadikan seseorang dapat bangkit dari keterpurukan dengan mengambil makna positif atas pengalaman yang sudah terjadi serta mampu untuk beradaptasi dengan baik untuk melanjutkan hidup secara sehat.

2. Fungsi Resiliensi

Menurut Yulia Sholichatun (2012) ada empat fungsi resiliensi, yaitu:

- a. Untuk mengurangi suatu resiko dengan konsekuensi negatif setelah terjadi peristiwa hidup yang menekan.
- b. Mencegah timbulnya hubungan yang negatif setelah kejadian hidup yang menekan.
- c. Membantu individu untuk melindungi harga dirinya.
- d. Meningkatkan kesempatan untuk bergerak lebih maju.

Resiliensi tidak dapat disebut sebagai kepribadian, tetapi dikenal sebagai proses yang dinamis dan melibatkan beberapa faktor yang membantu individu dalam mengurangi risiko individu ketika menghadapi tekanan kehidupan. O'leary dan Ickoviks juga bahwa meskipun seorang individu dapat mendapatkan manfaat dan perubahan positif melalui tantangan hidup, hal itu tidak menjamin bahwa mereka akan menghasilkan hasil yang sama saat menghadapi tantangan yang serupa (Sholichatun, 2012).

3. Faktor-Faktor Resiliensi

a. Sumber Pembentukan Resiliensi

Menurut Desmita (2006) terdapat tiga sumber resiliensi yang disebut *three source of resilience*, yakni *I am* (aku), *I have* (aku punya), dan *I can* (aku dapat).

- 1) *I am* (aku ini) merupakan aspek berupa kekuatan yang berasal dari diri individu seperti, perilaku, perasaan, dan keyakinan dalam diri individu.

Faktor *I am* ini memiliki bagian-bagian, sebagai berikut:

- a) Bangga dengan diri sendiri
 - b) Merasa dicintai dan sikap yang menarik
 - c) Mencintai, empati, altruistik
 - d) Mandiri dan bertanggung jawab
- 2) *I have* (aku punya) adalah aspek yang mempengaruhi resiliensi yang dari luar. Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut:
- a) Struktur dan aturan rumah.
 - b) Role Models.
 - c) Mempunyai hubungan.
- 3) *I can* (aku dapat), adalah faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal individu. Faktor *I can* memiliki dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:
- a) Mengontrol beragam perasaan dan rangsangan.
 - b) Mencari hubungan yang dapat dipercaya.
 - c) Kemampuan berkomunikasi.
 - d) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.
 - e) Kemampuan memecahkan masalah

4. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Resiliensi

Anggraeni (2008) menyebutkan ada tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu yang resilien:

- a. Insight

Insight adalah kemampuan individu yang bertujuan untuk kegiatan tanya jawab kepada diri sendiri secara jujur agar bisa mengenali diri sendiri, sehingga dapat beradaptasi di berbagai kondisi.

b. *Kemandirian*

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri secara mandiri tanpa melibatkan orang lain yang ditandai dengan mengambil inisiatif.

c. *Hubungan*

Individu yang resilien mampu meningkatkan relasi yang jujur, saling memotivasi dan saling mengedepankan kualitas dalam berinteraksi dengan mempunyai panutan atau *role model* yang baik.

d. *Inisiatif*

Inisiatif menggabungkan keinginan yang kuat dalam mengemban tanggung jawab dengan kehidupan pribadi atau situasi yang sedang dihadapi. Orang yang tangguh akan bertindak bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya, juga selalu berusaha menilai diri sendiri dalam setiap situasi dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi berbagai keadaan yang tak dapat diperbaiki.

e. *Kreatifitas*

Kreativitas adalah sifat individu yang mampu menghasilkan sesuatu yang baru, baik itu benar-benar baru atau ide baru yang didapatkan dengan menghubungkan beberapa hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Individu yang resilien akan memiliki sikap yang optimis dan

mampu memprediksi konsekuensi dari setiap tindakan serta berusaha mencari solusi yang tepat.

f. *Humor*

Humor adalah sikap yang lebih merujuk kepada apa yang telah dilakukan orang lain dalam membangkitkan rasa gembira dan memicu gelak tawa. Orang yang resilien memanfaatkan rasa humor dalam dirinya demi menghadirkan cobaan hidup dengan metode baru yang lebih mengasyikkan, sehingga masa-masa yang menyedihkan dapat terlewati dengan baik.

g. *Moralitas*

Moralitas dapat dikenali dari aspirasi hidup yang lebih baik serta tingkat kemanfaatan. Individu yang tangguh dapat mempertimbangkan segala hal dan melangkah dengan keyakinan tanpa rasa cemas dengan komentar orang lain. Mereka juga bisa menangani kepentingan pribadi jika membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki individu resilien yaitu insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor, dan moralitas.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Schoon (2006) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi dibagi menjadi dua yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Berikut merupakan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi.

a. *Faktor Resiko*

Schoon (2006) berpendapat bahwa faktor resiko adalah faktor yang dapat menimbulkan ketegangan dalam kesulitan. Adanya penelitian resiliensi memiliki konsep resiko yaitu kemungkinan terjadinya ketidakmampuan menyesuaikan diri individu. Ketidakmampuan adaptasi diri dapat disebabkan karena berbagai kondisi yang menekan, misalnya pada anak yang tumbuh dengan keluarga ekonomi yang rendah, anak yang besar di lingkungan yang penuh dengan tekanan dan peristiwa traumatis. Faktor resiko bisa juga berasal dari keturunan, seperti penyakit yang sudah ada sejak lahir, faktor psikologis dari lingkungan sekitar dan sosio ekonomi yang bisa jadi mempengaruhi munculnya stress. Faktor-faktor tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi individu baik di tingkat afektif (sikap) maupun kognitif (pengetahuan).

Faktor resiko menjelaskan sebagian pengaruh bisa memicu kemungkinan terjadinya suatu penyimpangan bahkan di kondisi yang lebih serius.

b. *Faktor Protektif*

Scoon (2006) mengungkapkan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang dapat mengubah efek negatif dari kondisi hidup yang menyedihkan dan lebih memperkuat resiliensi.

6. Dinamika Psikologis Individu yang Mengalami Bullying Verbal

Menurut pemaparan yang diungkapkan oleh Refia dan Purwoko (2014) menjelaskan mengenai konsep dinamika psikologis yang merupakan proses terjadinya dalam kejiwaan seseorang individu pada saat menghadapi

dan menyelesaikan suatu permasalahan (konflik), yang mencakup persepsi, sikap, serta perilaku individu.

Terdapat macam-macam komponen yang terdapat pada diri manusia sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis :

- a. Komponen kognitif, merupakan komponen preseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, serta keyakinan.
- b. Komponen afektif, merupakan komponen yang bersifat emosional berhubungan langsung dengan perasaan senang dan tidak senang terhadap objek dari pelaku.
- c. Komponen konatif, merupakan kompone perilaku atau yang disebut dengan (action component) yang berhubungan dengan kecenderungan dalam bertindak terhadap objek. Pada ketiga komponen tersebut selalu bersambung dan runtut sehingga dapat menimbulkan suasana yang harmonis, akan tetapi pasti akan terdapat yang namanya konflik pada setiap pemikiran, perasaan serta kemauan yang saling berlawanan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pada definisi dinamika psikologis merupakan gamabaran atau perubahan kondisi pada psikologis seseorang yang sebelum dan sesudahnya dapat dilihat dari pola dan tingkah laku individu.

C. Bimbingan Individu

1. Pengertian Bimbingan Individu

Bimbingan dapat diartikan sebagai “bantuan” terjemahan dari bahasa *guidance*. Dalam kamus bahasa Inggris, *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang memiliki arti yaitu: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasihat (Winkel & Hastuti, 2004). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna individu adalah diri manusia itu sendiri.

Walgito (2004) berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dan kelompok dalam menghindari atau mengatasi berbagai kesulitan di kehidupan sehari-hari sehingga seseorang dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimbingan pada hakikatnya diberikan kepada individu tidak hanya digunakan untuk mencegah berbagai kesulitan yang akan muncul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami individu. Sifat dari bimbingan itu lebih fokus pada pencegahan dan bukan penyembuhan (Walgito, 2004).

Menurut Prayitno (2004), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Winkel & Sri Hastuti (2006) bimbingan individual berarti suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang ataupun beberapa individu, baik itu anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa.

Berdasarkan paparan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu yaitu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu ataupun kelompok dalam menghadapi masalah atau memecahkan kesulitan yang dihadapi di kehidupan.

2. Tujuan Bimbingan Individu

Tujuan pemberian layanan bimbingan menurut Nurihsan (2006) adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan semangat individu untuk merencanakan kegiatan dalam hal menyelesaikan studi, mengembangkan karir, dan kehidupannya di masa mendatang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Melakukan adaptasi dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam hal studi, kemudian beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Pelayanan Bimbingan pada dasarnya bertujuan agar sesama manusia mampu mengatur kehidupannya sendiri, menjamin pertumbuhan diri mereka

sendiri, menjamin pertumbuhan diri sendiri seoptimal mungkin, mengambil tanggungjawab sepenuhnya sesuai kemampuannya sendiri, menggunakan kebebasannya mereka sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mengaktualisasikan semua potensi yang baik, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan (Winkel & Hastuti, 2004).

Menurut Yusuf (2004) tujuan pemberian bimbingan adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, pelayanan bimbingan memiliki tujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan tidak hanya mengikuti pendapat orang lain, berpendirian teguh, berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakannya (Winkel, 2004).

3. Fungsi Bimbingan

Pelayanan bimbingan memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsitersebut adalah:

a. Fungsi pemahaman adalah fungsi pembimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan. Pemahaman tersebut mencakup:

- 1) Pemahaman mengenai diri sendiri terutama pada individu itu sendiri, orang tua, dan pembimbing.

- 2) Pemahaman mengenai lingkungan terutama pada individu itu sendiri, orang tua, dan pembimbing.
- b. Fungsi pencegahan yaitu suatu usaha untuk mencegah atau menghindari klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul dan akan mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
 - c. Fungsi penuntasan yaitu fungsi pembimbingan yang akan menghasilkan penyelesaian berbagai permasalahan yang dialami oleh klien.
 - d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi pembimbingan yang akan menghasilkan pemeliharaan dan berkembangnya berbagai potensi klien secara maksimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan ada 4 fungsi yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi penuntasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

4. Bentuk-Bentuk dalam Teknik Bimbingan Individu

Berikut merupakan penjelasan bentuk-bentuk yang ada dalam teknik bimbingan individual yang dikemukakan oleh Hikmawati (2015):

a. Informasi Individual

Informasi individual berfungsi untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan kehidupannya. Sebagian besar siswa sangat memerlukan informasi tentang cara menjalin komunikasi dengan teman, cara mengerjakan tugas dengan baik, mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki, serta cara menghadapi guru dan orang tua. Siswa yang

seringkali merasa takut salah dalam hal pengerjaan tugas, pemilihan teman, ataupun interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, maka dapat dibantu dengan teknik informasi individual ini. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi-informasi tersebut kepada para siswa yaitu memberikan informasi lisan kepada para siswa, baik itu secara individual maupun kelompok, lalu memberikan informasi kepada para siswa secara berlanjut, berdiskusi dengan guru kelas ataupun pihak lain, dan sebagainya.

b. *Penasehatan Individual*

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling ketika menangani kesulitan yang dihadapi siswa adalah memberikan nasehat. Nasehat yang diberikan bisa secara individual maupun kelompok. Kemudian Guru BK dapat memberikan nasihat yang tepat untuk siswa dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswanya.

c. *Pengajaran Remedial Individual*

Pengajaran remedial ditujukan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam hal belajar dan hal menguasai materi mata pelajaran tertentu. Adanya pengajaran remedial tersebut guru pembimbing akan melakukan remedial terhadap siswa agar mencapai standar yang telah ditentukan.

d. *Penyuluhan individual*

Penyuluhan digunakan untuk menangani masalah yang berhubungan dengan kondisi psikologis seperti kurangnya konsentrasi

dalam belajar, sulit bergaul dengan teman sebayanya, tidak berminat pada mata pelajaran tertentu ataupun bahkan tidak berminat dengan sekolahnya. Dalam penyuluhan sang pembimbing harus menciptakan suasana persahabatan agar siswa merasa nyaman dan percaya.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk dalam teknik bimbingan individu adalah informasi individual, penasehatan individual, pengajaran remedial individual, dan penyuluhan individual.

5. Metode Bimbingan

Faqih (2004) mengemukakan bahwa metode bimbingan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung merupakan metode yang digunakan oleh konselor untuk melakukan komunikasi dengan konseli secara *face to face*.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media masa. Hal ini dapat diselenggarakan oleh seorang individu, kelompok, maupun massa. Media yang digunakan dalam metode ini yaitu seperti: 1) Media cetak, 2) Media elektronik, 3) Media audio, 4) Media audio visual, serta 5) Media interaktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kedua metode ini dapat digunakan oleh konselor dalam membantu konseli memecahkan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.

6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu

Menurut Willis (2014) tahapan dalam pelaksanaan bimbingan individu yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Adapun proses yang dilalui dalam tahap awal yaitu:

- 1) Membangun hubungan dengan klien.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- 3) Membuat penaksiran dan penjajakan.
- 4) Menegosiasikan kontrak.

b. Tahap Pertengahan

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- 2) Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik.
- 3) Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak

c. Tahap Akhir

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- 2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien.

- 3) Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan.
- 4) Mengakhiri proses bimbingan.

Berdasarkan tahap-tahap yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan bimbingan individu adalah tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

D. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa pada dasarnya berasal dari dua kata yaitu: (a) “tuna” yang berarti rugi, kurang dan (b) “daksa” berarti tubuh. Tunadaksa merupakan bentuk kelainan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat menyebabkan sistem koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan perkembangan psikologis menjadi terganggu (Astati, 2010). Selain itu, menurut Mumpuniarti (2001) tuna daksa merupakan individu yang memiliki permasalahan fisik/kesehatan, dimana permasalahan tersebut mengakibatkan individu mengalami kekurangan berinteraksi dengan masyarakat sehingga membutuhkan layanan dan program spesialis.

Tunadaksa bisa diartikan sebagai suatu kondisi yang terganggu akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal (Somantri, 2007). Misbach mengemukakan bahwa tunadaksa merupakan ketidaksempurnaan yang terdapat pada anggota tubuh seseorang, atau kelainan dan kecacatan pada anggota tubuh, bukan indra. Kemudian ketidaktepatan saraf, persendian, tulang dan sistem otot

dikarenakan beberapa sebab baik penyakit atau virus maupun kecelakaan sebelum, ketika atau setelah lahir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya penyandang cacat tubuh atau tunadaksa merupakan individu yang mengalami kelainan fisik atau kehilangan anggota badan, selain itu terjadi karena gangguan motorik karena kerusakan syaraf.

2. Klasifikasi Penyandang Tunadaksa

Adapun klasifikasi penyandang tunadaksa, yaitu:

- a. Kerusakan yang ada sejak lahir atau kerusakan yang berasal dari keturunan. Kerusakan tersebut meliputi: Club-foot (kaki seperti tongkat), Club hand (tangan seperti tongkat), Polydactylism (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki), Syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya), Torticollis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka), Spina bifida (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup).
- b. Kerusakan saat kelahiran. Kerusakan tersebut meliputi: Erb'spalsy (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran), dan Fragilitas osium (tulang yang rapuh dan mudah patah)
- c. Infeksi. Kerusakan tersebut meliputi; Tuberculosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku), Osteomyelitis (radang di dalam dan disekeliling sumsum tulang karena bakteri), Poliomyelitis (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).

- d. Kondisi traumatis atau kerusakan akibat trauma. Kerusakan tersebut meliputi; amputasi (anggota tubuh yang dibuang akibat kecelakaan), kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang.
- e. Tumor. Kerusakan tersebut meliputi: Osteosarcoma (tumor tulang) dan Osteitis fibrosa cystica (kista atau benjolan yang berisi cairan di dalam tulang).
- f. Kondisi lainnya. Kerusakan tersebut meliputi: Kyphosis (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung), Flatfeet (telapak kaki yang rata, tidak berlekuk), Lordosis (bagian muka sumsum tulang yang cekung). Kemudian kerusakan Perthe's disease (kerusakan atau kelainan pada sendi paha), Scoliosis (tulang belakang yang berputar, bahu, dan paha yang miring), Rickets (tulang yang lunak karena nutrisi, mengakibatkan kerusakan tulang dan sendi).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya klasifikasi penyandang tunadaksa meliputi kerusakan yang ada sejak lahir atau kerusakan yang berasal dari keturunan, kerusakan saat kelahiran, Infeksi, kondisi traumatis atau kerusakan akibat trauma, tumor dan kondisi lainnya.

3. Ciri-ciri Tunadaksa

Adapun ciri-ciri yang menandakan karakteristik penyandang tunadaksa yaitu:

- a. Anggota tubuh penggerak (organ gerak) tidak berfungsi, lemah atau kaku.
- b. Kendala dalam pergerakan (tidak fleksibel, tidak stabil, tidak terkendali).
- c. Tidak lengkap pada bagian organ gerak tertentu.

- d. Cacat atau anomali (kelainan) yang ada pada organ gerak.
- e. Kesulitan dalam menggenggam, disebabkan oleh jari tangan yang kaku.
- f. Hambatan ketika berjalan, duduk, bahkan ketika hanya berdiri dan menunjukkan sikap tubuh yang kurang responsif terhadap rangsangan, tidak ada koordinasi atau tidak normal.
- g. Sangat aktif atau tidak mau diam dan gelisah.

4. Faktor Penyebab terjadinya Tunadaksa

Menurut Somantri ada beberapa faktor penyebab ketunadaksaan, yaitu:

- a. Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran (fase prenatal):

Pada tahap prenatal ini, janin yang berada dalam rahim mengalami banyak kerusakan, disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kelainan yang terjadi pada kandungan, cedera dan infeksi atau penyakit selama kehamilan, janin yang terpapar radiasi, janin yang lahir dari ibu yang usianya sudah lanjut, terjadi perdarahan saat janin berada dalam rahim, dan faktor genetik.

- b. Sebab-sebab yang timbul pada saat kelahiran (fase natal):

Proses kelahiran terlalu lama, bayi yang lahir dengan kekurangan oksigen, media berupa (vacum, tabung tang, dan alat lainnya) yang digunakan ketika persalinan tidak lancar, pengaplikasian obat bius atau anestasi padat waktu kelahiran.

c. Sebab-sebab sesudah kelahiran (fase post natal).

Pada tahap setelah kelahiran adalah periode ketika bayi lahir hingga mencapai perkembangan otak yang optimal, yaitu pada usia 5 tahun yang disebabkan oleh kecelakaan, trauma, infeksi, dan Anoxia atau hipoksia serta kondisi-kondisi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab ketidakmampuan ada 3 yaitu tahap prenatal (sebab-sebab yang terjadi sebelum kelahiran), tahap natal (sebab-sebab yang terjadi saat kelahiran), tahap post natal (sebab-sebab yang terjadi setelah kelahiran).

5. Penggolongan Tunadaksa

Individu yang mengalami tunadaksa digolongkan menjadi beberapa golongan oleh Smart, yaitu sebagai berikut:

a. Tunadaksa taraf ringan.

Pada kategori tunadaksa taraf ringan secara umum hanya mengalami sedikit hambatan, atau kelainan anggota tubuh yang ringan. Individu seringkali menghadapi kesulitan saat beraktivitas di kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut dapat dikurangi. Golongan ini juga dapat bergerak tanpa menggunakan alat bantu, dan mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tunadaksa terjadi dikarenakan adanya kelainan yang terdapat pada anggota tubuh, seperti anggota tubuh yang tidak lengkap atau berkurang (amputasi), lumpuh serta kerusakan atau ketidaksempurnaan fisik lainnya.

b. Tunadaksa taraf sedang.

Orang yang mengalami tunadaksa taraf sedang memiliki keterbatasan gerakan dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan sensorik tubuh. Orang dengan kecacatan fisik tingkat sedang ini memerlukan fasilitas yang spesifik, baik dalam pelayanan, peralatan, pelatihan untuk berjalan atau merawat diri sendiri, serta memperbaiki gangguan yang dialami.

c. Tunadaksa taraf berat.

Penyandang tunadaksa pada golongan taraf berat merupakan individu yang memiliki kelainan total dalam gerakan fisik serta tidak dapat mengelola gerakan fisik. Tunadaksa golongan taraf berat sangat memerlukan perawatan lebih lanjut dalam anggulasi dan menolong dirinya sendiri.

Berdasarkan penjabaran di atas penulis menyimpulkan terkait penggolongan tunadaksa dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan berat, sedang, dan ringan.

E. Penelitian Relevan

1. Jurnal dengan judul “PENGARUH BULLYING VERBAL TERHADAP KEPUTUSAN MENJALIN HUBUNGAN PERTEMANAN PADA SISWA KELAS VIII SMP N 4 WATES”, yang ditulis oleh Dwiki Ananta Putra, hasil penelitian menunjukkan bullying verbal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa kelas VIII SMP N 4 Wates sebesar 5,9%. Berdasarkan hasil pengujian

hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai R^2 sebesar 0,059 dan nilai signifikansinya 0,009. Keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa kelas VIII SMP N 4 Wates sebesar 62 siswa dengan persentase 54% memutuskan berteman dengan pelaku bullying verbal dan sebesar 53 siswa dengan persentase 46% memutuskan tidak berteman dengan pelaku bullying verbal.

2. Jurnal dengan judul “RESILIENSI PADA REMAJA TUNADAKSA YANG MENGALAMI BULLYING”, yang ditulis oleh Melinda Oviyanti & Wiwin Hendriani, hasil penelitian menunjukkan setiap partisipan memiliki keunikan yang berbeda-beda. Di samping itu, setiap partisipan menunjukkan kemampuan resiliensi yang baik ketika melewati masa sulitnya. Langkah yang dapat diambil seseorang untuk ber-resiliensi yaitu melakukan coping stress seperti saling berbagi cerita tentang permasalahannya kepada orang yang dapat dipercaya, meningkatkan ibadah, bersikap cuek, menangis, dan mendengarkan lagu agar merasa lebih tenang. Semua partisipan memiliki faktor pendukung yang hampir sama antara lain faktor *social support* seperti motivasi yang diperoleh dari orang-orang di sekitarnya (orangtua, keluarga, dan sahabat). Partisipan 1 dan 2 juga diberi arahan dan pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh keluarga partisipan.
3. Jurnal dengan judul “KONSELING KELOMPOK UNTUKMENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA PENYANDANGCACAT FISIK (DIFABLE)”, yang ditulis oleh Myta Devi Nurdian, Zainul Anwar, hasil penelitian menunjukkan konseling kelompok

dapat meningkatkan resiliensi pada remaja penyandang cacat fisik (difabel), dengan kata lain perbedaan yang signifikan pada tingkat resiliensi antara remaja penyandang cacat fisik yang diberikan konseling kelompok (kelompok eksperimen) dengan yang tidak (kelompok kontrol).

4. Skripsi dengan judul “RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNADAKSA PASCA KECELAKAAN”, yang ditulis oleh Anggraeni, R. R, hasil penelitian menunjukkan secara umum kedua subyek mengalami resiliensi pada hidupnya. Kedua subyek memenuhi kriteria resiliensi yang ditandai oleh insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Selain itu, kedua subyek dapat mencapai resiliensi yang baik dikarenakan 3 faktor yaitu faktor *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), dan *I can* (aku dapat).
5. Skripsi dengan judul “RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNADAKSA NON BAWAAN”, yang ditulis oleh Pratiwi, Imelda, Hartosujono, hasil penelitian menunjukkan keempat subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hal tersebut dapat diketahui melalui kemampuan subyek dalam mengelola emosi, mengontrol impuls, optimisme, menganalisis masalah dengan baik, berempati, efikasi diri dan juga pencapaian. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan resiliensi keempat subyek yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas.
6. Skripsi dengan judul “RESILIENSI PADA ATLET PENYANDANG TUNADAKSA”, yang ditulis oleh Wulandari, Erlyn, Fitri, R.F, hasil penelitian menunjukkan resiliensi yang berupa respon positif dalam diri atlet

penyandang tunadaksa meliputi pengaturan emosi saat mengambil hikmah dari tunadaksa yang dimiliki, melakukan adaptasi, berusaha menerima kondisi diri, selalu optimis, dan percaya diri. Sumber resiliensi atlet tunadaksa berasal dalam diri, keluarga, dan teman sesama profesi. Resiliensi membantu atlet penyandang tunadaksa untuk mengatasi masalah yang dialami akibat kondisinya (tunadaksa) untuk memberikan kekuatan serta keyakinan untuk tetap menjadi atlet. Resiliensi juga membantu para atlet untuk membuktikan bahwa penyandang tunadaksa dapat menggapai prestasi di bidang olahraga baik tingkat daerah, nasional maupun internasional.

7. Skripsi dengan judul “RESILIENSI PADA PENDERITA TUNA DAKSA AKIBAT KECELAKAAN” (publikasi ilmiah), yang ditulis oleh Winanda, Cahyadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi penderita tunadaksa yaitu faktor dari internal (dalam diri). Informan berusaha menjalani kegiatan sehari-hari seperti orang normal lainnya. Selain itu, penderita tunadaksa mendapatkan dukungan eksternal dari keluarga terdekat terutama ibu dan tunangan yang membantunya untuk melupakan kejadian kecelakaan tersebut. Kemudian dukungan dari teman-teman dan lingkungan kerja yang mengunjungi informan dengan memberi motivasi dan kata-kata positif untuk bangkit. Dukungan dari orang terdekat memberikan dampak positif untuk merubah pola pikir informan agar bisa melanjutkan hidup lebih baik lagi dan tidak terus terpuruk setelah kejadian kecelakaan tersebut.

8. Tesis dengan judul “POST-HURRICANE SANDY COPING STRATEGIES AND RESILIENCE FACTORS AMONG PEOPLE WITH DISABILITIES”, yang di tulis oleh Miriam Mukasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping yang sangat vital adalah agama, rekreasi, dan teknik relaksasi, sedangkan penentuan nasib sendiri dan keterampilan mandiri merupakan faktor ketahanan yang membantu penyandang disabilitas tetap bertahan positif dan mengatasi tantangan setelah badai. Peserta melaporkan mengalami reaksi emosional dan mengidentifikasi dislokasi sebagai stresor terbesar. Temuan penelitian ini memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif dengan menginformasikan pemangku kepentingan seperti pembuat kebijakan, masyarakat dan lembaga negara, dan terkait profesional untuk membantu mereka mengenali dan menangani kebutuhan kesehatan dan psikologis penyandang disabilitas setelah badai. Mengetahui strategi koping yang mana dan faktor ketahanan yang digunakan penyandang disabilitas menciptakan kesadaran akan cara cara positif dalam dimana penyandang disabilitas mengelola pasca bencana alam ini.
9. Jurnal dengan judul “A SYSTEMATIC REVIEW OF RESILIENCE IN THE PHYSICALLY Ill”, yang ditulis oleh Donna E. Stewart, M.D.,F.R.C.P.C., Tracy Yuen, H.Bsc., hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 475 artikel diambil dan 52 artikel memenuhi kriteria inklusi/eksklusi. Psikologis Faktor yang berhubungan dengan resiliensi adalah efikasi diri, menghargai diri sendiri, tempat kendali sendiri, optimis, penguasaan, tahan banting, harapan, pemberdayaan diri, penerimaan penyakit, dan tekad. Dukungan

sosial sangat memprediksi, dan terkait dengan, ketahanan. Mengatasi strategi seperti penilaian kognitif positif, aktualitas, coping aktif, dan penguasaan juga terkait dengan ketahanan. Faktor ketahanan secara langsung menonjol terhadap penyakit fisik seperti perawatan diri, kepatuhan terhadap pengobatan, kualitas hidup terkait kesehatan, persepsi nyeri, persepsi nyeri, kepatuhan olahraga, dan hasil fisik juga ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas diperoleh persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan saat ini dan penelitian terdahulu, sedangkan perbedaan peneliti saat ini terletak pada siswa tunadaksa di SLB X Karanganyar dan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian, dimana dasar pemikiran tersebut digambarkan secara komprehensif dan sistematis setelah memiliki teori yang mendukung judul penelitian. Permasalahan yang dialami penyandang tunadaksa di SLB X Karanganyar yaitu keterbatasan fisik sejak lahir dan kurangnya penghargaan diri atau penerimaan dirinya. Kekurangan atau keterbatasan fisik ini dijadikan peluang untuk teman-teman lain menjelek-jelekan dan melakukan tindak bullying.

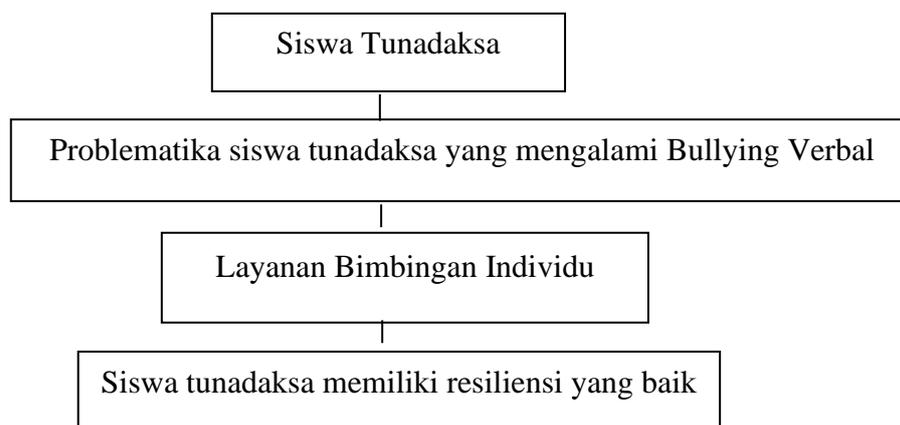
Jenis bullying yang menimpa siswa tunadaksa ini yakni bullying verbal. Adanya tindak bullying ini menjadikan psikologis, kognitifnya terganggu serta perubahan perilaku pada siswa. Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa tunadaksa yakni seperti cemas, memiliki perasaan rendah diri, memiliki konsep

diri negatif, dan menarik diri dari lingkungannya. Sedangkan dampak yang dialami siswa tunadaksa ketika mengalami bullying verbal yakni perubahan perilaku secara sosial dan emosional seperti pemurung, malu, insecure, siswa tidak mau ke sekolah, tidak mau bertemu dengan teman dan enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya bullying verbal siswa mengalami traumatik. Dalam menyelesaikan permasalahan bullying verbal yang dialami siswa tunadaksa ini dibutuhkannya individu yang resilien.

Dalam proses menangani resiliensi pada siswa tunadaksa di SLB X Karanganyar peran guru sangat dibutuhkan untuk mencapai kematangan resiliensi siswanya. Guru adalah seseorang yang mampu mengajarkan berbagai materi pelajaran dengan penguasaan dan penghayatan terhadap materi secara mendalam. Di SLB X Karanganyar dalam proses meningkatkan resiliensi pada siswa tunadaksa guru wali kelas yang menjadi tempat pertama untuk mengetahui dan membantunya. Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini maka dapat dirangkai menjadi kerangka berpikir sebagai berikut:

Layanan Bimbingan Individu merupakan layanan konsultasi yang diberikan kepada individu ataupun kelompok ketika mengalami suatu permasalahan yang ada di hidupnya, bimbingan untuk memecahkan permasalahan serta memenuhi kebutuhan di kehidupannya. Proses saat meningkatkan resiliensi siswa tunadaksa diperlukan metode layanan bimbingan individu ini karena dengan metode ini siswa dapat dibimbing dan diberikan motivasi agar bangkit dari trauma atau keterpurukannya.

Dengan adanya layanan bimbingan individu ini diharapkan akan membawa perubahan bagi siswa siswi SLB X Karanganyar. Setelah adanya layanan ini siswa siswi tunadaksa banyak perubahan dalam kehidupannya yang mana sebelumnya merasa cemas, menutup diri dengan lingkungan, merasa rendah diri, memiliki konsep diri negatif, malu, insecure, menjadi lebih bisa membuka diri dengan lingkungan, tidak merasa rendah diri, memiliki sifat percaya diri, dan menghilangkan pemikiran negatif dan mencoba menerima keadaan fisiknya.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci (Creswell, 2009). Lebih lanjut Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya vital, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang lebih detail dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Peneliti di sini ingin mendeskripsikan kondisi obyek penelitian di masa sekarang dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan dengan judul yang telah dikemukakan, metode studi kasus digunakan oleh peneliti untuk meneliti data secara menyeluruh. Penelitian studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengkaji secara cermat suatu program, insiden, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Metode studi kasus yang digunakan peneliti tersebut tentunya dapat mendeskripsikan secara komprehensif dan kerincian data yang diperoleh dari klien.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa X Karanganyar yang beralamatkan di Jl. Kapten Mulyadi, Kompleks Perkantoran Kabupaten Karanganyar, Dusun Kauman, Kelurahan Cangakan, Kecamatan Karangnyar, Kabupaten Karangnyar, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Luar Biasa Negeri Karanganyar memiliki 223 siswa dengan beberapa macam golongan. Diantara 223 siswa tersebut terdapat kurang lebih 9 siswa yang tergolong penyandang tunadaksa. Alasan penulis melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa X Karanganyar adalah bahwasanya di sekolah ini sudah memberlakukan program bimbingan individu dalam meningkatkan resiliensi siswanya. Tujuan dari diadakannya program bimbingan individu ini agar siswa dapat bangkit dan beradaptasi dari masalah yang dihadapinya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Agustus 2023. Adapun proses kegiatan pada waktu penelitian terlampir.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber Data pada penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Data ini akan diperoleh langsung oleh guru wali kelas, siswa tunadaksa dan wali murid siswa tunadaksa SLB X Karanganyar.

2. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen/arsip penting (Sugiyono, 2018).

D. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif memposisikan peneliti sebagai instrumen utamanya, peneliti berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek penelitiannya agar data yang diperoleh menjadi akurat. Dalam mendapatkan data serta informasi yang akurat maka peneliti menjadikan subjek sebagai sumber informasi.

Sementara itu, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berarti bahwa subyek yang terpilih dapat memberikan data sesuai dengan kebutuhan peneliti (Afifuddin dan Saebani, 2012). Maksud dari subyek dipandang dapat memberikan data sesuai kebutuhan peneliti yaitu subyek memberikan data atau informasi tentang proses pemberian bimbingan dalam meningkatkan resiliensi siswa tunadaksa yang mengalami bullying verbal.

Kemudian peneliti telah menetapkan beberapa kriteria yang dapat dijadikan subyek dalam penelitian. Penjelasan mengenai kriteria subjek disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Subjek

No	Kriteria
1.	Informan ini yang mengetahui proses atau tahapan dalam meningkatkan resiliensi siswa tunadaksa yang mengalami bullying verbal, informan di sini seorang guru wali kelas.
2.	Informan ini yang mengalami tindakan bullying verbal oleh sekitarnya, informan ini seorang remaja yang sedang duduk di jenjang SMA di SLB X Karanganyar.
3.	Informan di sini adalah orang tua dari anak yang mengalami tindak bullying verbal dan yang mengetahui permasalahan anaknya.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa informan yang akan di wawancarai dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Subyek utama dalam penelitian ini adalah 1 guru, sedangkan subjek tambahan yaitu 2 siswa tunadaksa dan 2 orang tua siswa tunadaksa. Alasan peneliti memilih subyek utama 1 guru kelas dikarenakan guru ini memberikan penanganan bimbingan individu secara langsung mengenai bullying yang dilalui siswanya, dan di SLB X Karanganyar belum terdapat guru BK atau psikolog yang menangani permasalahan siswanya.

Alasan peneliti memilih subyek tambahan 2 siswa tunadaksa dan 2 orang tua siswa tunadaksa karena sesuai dengan kriteria tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data sangat diperlukan dalam penelitian guna membuktikan kebenaran data yang objektif. Data yang objektif dapat diperoleh dengan memperhatikan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pengumpul dan penggali data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi (Setyadin, 2005). Peneliti di sini menggunakan metode wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Metode wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara *face to face* antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Adanya wawancara mendalam ini

diharapkan mendapat informasi tentang bagaimana proses bimbingan individu dalam meningkatkan resiliensi pada siswa tunadaksa di SLB X Karanganyar.

2. Metode Observasi

Observasi adalah suatu Teknik untuk melihat atau mengamati berbagai perubahan fenomena sosial yang terus tumbuh dan berkembang (Arikunto, 2002).

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti langsung menuju ke lokasi penelitian yaitu SLB X Karanganyar untuk mengamati dan mencatat informasi secara langsung mengenai kondisi di lingkungan penelitian. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses bimbingan individu untuk meningkatkan resiliensi pada siswa tunadaksa di SLB X Karanganyar.

3. Metode Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumentasi pada umumnya berupa tulisan, gambar, dan karya-karya lain. Dokumentasi ini berbentuk gambar misalnya foto gambaran hidup siswa tunadaksa. Peneliti mengambil dokumen mengenai pengekploran masalah siswa tunadaksa dan data persetujuan informan dari subjek dan guru.

F. Keabsahan Data

Pada dasarnya ada beberapa cara yang digunakan untuk mengembangkan keabsahan data, namun peneliti melakukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat 3 macam jenis triangulasi menurut Sugiyono (2013) yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data, dimana prosesnya dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Trianguasi Teknik

Triangulasi teknik berfungsi untuk menguji kredibilitas data, dimana prosesnya dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang sama namun tekniknya berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, artinya kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber dan teknik yang berbeda.

G. Teknis Analisis Data

Model analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis dari Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa kegiatan pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Aktivitas pada analisis data contoh Miles and Huberman, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data antara lain:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh berdasarkan lapangan jumlahnya relatif poly, buat itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti sudah dikemukakan, semakin usang peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin poly, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, menentukan hal-hal yang utama, memfokuskan dalam hal-hal yang krusial, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan menaruh citra yang lebih kentara dan mempermudah peneliti buat melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apajika diharapkan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya merupakan mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan pada bentuk uraian singkat, bagan, interaksi antar kategori, tabel dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles and Huberman menyatakan, yang paling acapkali dipakai buat menyajikan data pada penelitian kualitatif merupakan menggunakan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tadi, maka data terorganisasikan, tersusun pada pola interaksi, sebagai akibatnya akan semakin gampang dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan

memudahkan buat tahu apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya menurut apa yang sudah difahami tadi.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga pada analisis data kualitatif dari Miles and Huberman merupakan penarikan konklusi dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang bertenaga yang mendukung dalam termin pengumpulan data berikutnya. Namun bila konklusi yang dikemukakan dalam termin awal, didukung sang bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti balik kelapangan mengumpulkan data, maka konklusi yang dikemukakan adalah konklusi yang kredibel. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah terdapat. Temuan bisa berupa pelukisan ataupun citra suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sebagai akibatnya selesainya diteliti sebagai kentara, bisa berupa interaksi kausal atau interaktif dan jua teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SLB N Karanganya

Sekolah Luar Biasa Negeri atau SLB N merupakan lembaga pendidikan formal Karanganyar berdiri sejak tahun 1983 dengan nama SDLB N Cangakan Karangnyar. Pada tahun 2014 nama tersebut berubah menjadi SLB N Karanganyar.

SLB X Karanganyar beralamat di Jl. Kapten Mulyadi, Kompleks Perkantoran Kabupaten Karanganyar, Dusun Kauman, Kelurahan Cangakan, Kecamatan Karangnyar, Kabupaten Karangnyar, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah tersebut merupakan sekolah milik pemerintah yang menjadi wadah pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus atau bisa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

SLB X Karanganyar sebagai Pusat Sumber Pendidikan Inklusi di Kabupaten Karanganyar, membuka Program Layanan Intervensi Dini untuk anak Gangguan Pengelihatatan umur 0 – 8 tahun.

2. Visi

Mewujudkan hidup Mandiri, Berbudaya lingkungan dan dapat berperan serta dalam Masyarakat.

3. Misi

- a. Mengembangkan dan Menamkan kepercayaan diri.
- b. Mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa.

- c. Melatih dan Mengembangkan prestasi dibidang olahraga, seni dan ketrampilan.
- d. Menanamkan sikap disiplin melalui budaya bersih, budaya tertib dan budaya kerja.
- e. Menumbuh kembangkan dan mengupayakan pelestarian fungsi lingkungan.
- f. Mengutamakan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait.

4. Tujuan

- a. Menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri siswa, sehingga berani tampil di masyarakat dengan tidak ada rasa minder atau rendah diri.
- b. Mengoptimalkan prestasi yang dimiliki anak didik, sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan dalam porseni maupun kompetisi lomba yang lain, baik ditingkat Kabupaten, Karesidenan, Provinsi maupun Nasional.
- c. Membentuk kepribadian yang tanggap terhadap kondisi lingkungan yang bersih, tertib dan nyaman.
- d. Meningkatkan kepedulian dalam mencegah pencemaran, mencegah kerusakan lingkungan dan melestarikan lingkungan hidup.
- e. Dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait dalam rangka kelancaran dan peningkatan mutu pendidikan di SLB N Karanganyar.
- f. Meletakkan dasar untuk menyiapkan kelanjutan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

5. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang di gunakan di SLB Negeri Karanganyar adalah Kurikulum 13 yang disederhanakan dan kurikulum merdeka.

6. Fasilitas Sekolah

- a. Gedung Sekolah : 1
- b. Ruang Kelas : 16
- c. Ruang Rombel : 52
- d. Ruang Guru : 1
- e. Ruang Tata Usaha : 1
- f. Perpustakaan : 1
- g. UKS : 1
- h. Mushola : 1
- i. Pos Keamanan : 1
- j. Dapur : 1
- k. Tempat Parkir : 1
- l. Kamar mandi Guru
- m. Kamar mandi Siswa
- n. Lapangan Bulu tangkis
- o. Tempat tunggu orangtua
- p. Tempat Workshop
- q. Ruang IT
- r. Kantin

7. Data Siswa

Jenjang SDLB : 92

Jenjang SMPLB : 66

Jenjang SMALB : 68

8. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

NO	GURU/TENDIK	STATUS	JUMLAH
1	SDLB	GURU KELAS	17
	SMPLB	GURU KELAS	12
	SMALB	GURU KELAS	13
		GURU MAPEL	05
2	TENDIK	-	07

9. Ruang Lingkup Program Pembelajaran Anak Tunadaksa

- a. Program pengembangan diri dan gerak menguraikan tentang pengertian, tujuan, ruang lingkup, analisis kebutuhan, kompetensi dan indikator, serta sarana-prasarana pengembangan diri dan gerak.
- b. Pelaksanaan pengembangan diri dan gerak menguraikan tentang prinsip pelaksanaan, rambu-rambu pelaksanaan, prosedur pelaksanaan: asesmen, perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta program pelaksanaan pengembangan diri dan gerak mengenai substansi kompetensi dan indikator program pengembangan diri dan gerak.

B. Hasil Temuan Lapangan

1. Profil Informan

No	Informan	Profil Informan
1.	H (56 th)	Bapak H ini merupakan guru kelas siswa tunadaksa. Bapak H ini memegang kelas 11 pada tunadaksa. Beliau tidak hanya menampung keluhan siswa pada proses pembelajaran di kelas tetapi beliau juga menjadi tempat untuk siswanya menceritakan keluh kesah yang terjadi di lingkungan rumah siswa. Beliau tidak hanya mendengarkan saja keluh kesah siswanya tetapi beliau juga membantu siswanya dalam menyelesaikan permasalahannya. Bapak H dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswanya biasanya menggunakan metode bimbingan individu. Dalam proses pemberian bimbingan individu biasanya Bapak H menggunakan teknik yakni dengan memberkan motivasi. Motivasi ini berguna agar siswa mampu mengambil hikmah atau pelajaran di dalam masalah yang dihadapi.
2.	Y dan P (17 th)	Y dan P disini adalah siswa kelas 11 tunadaksa. Y merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Y

memiliki kembaran. Y ini memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan kembarannya. Y mengalami kecacatan pada fisiknya sejak lahir. Adanya kecacatan pada diri Y mengakibatkan y harus menggunakan alat bantu tongkat dalam menopang aktivitasnya. Akibat kecacatan pada fisiknya menjadikan Y mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh teman-temannya yakni perlakuan bullying verbal. Y di hina, di fitnah bahkan dilecehkan oleh teman yang membullynnya. Y pernah saat pulang sekolah di hina sama temannya karena dirinya cacat dan kemudian Y juga difitnah bahwa kecacatannya dikarenakan ulah atau dosa dari orang tua Y. Hal ini membuat Y menarik diri dengan lingkungannya, dirinya merasa cemas, insecure, dan takut.

Informan kedua disini yakni P. P ini adalah anak pertama dari 2 bersaudara. P sama halnya dengan Y yakni memiliki kecacataan pada fisiknya sejak lahir. P memiliki seorang adik laki-laki. P dan adiknya kondisi fisiknya berbeda, adiknya dapat berjalan normal

sedangkan P harus menggunakan alat bantu kursi roda untuk menopang aktivitasnya. Adanya kecacatan pada fisik P menjadikan bahan ejekan, hinaan, bahkan fitnahan oleh teman-temannya hal ini menjadikan P menjadi seseorang yang insecure, mempunyai perasaan takut dan cemas bahkan P menarik diri dari lingkungannya. Y dan P dipanggil oleh Bapak H dan Bapak H meminta untuk Y dan P menceritakan kronologi masalah bullying yang menimpanya.

3. B dan S (45 dan 40 th) B dan S disini yakni orang tua dari Y dan P. B seorang ayah dari Y, sedangkan S seorang ibu dari P. B dan S sama-sama memiliki anak difabel sejak lahir. Y dan P sama-sama anak pertama dari B dan S. Suatu ketika B dan S mengetahui bahwa Y dan P mendapatkan perlakuan tidak baik oleh temannya. B dan S merasa sedih karena anaknya diperlakukan tidak baik oleh temannya, Y dan P di hina, di ejek, di fitnah bahkan dilecehkan oleh temannya. Kemudian B dan S menemui Bapak H untuk menceritakannya dan meminta solusi karena B

dan S merasa sedih karena Y dan P menarik diri dari lingkungannya, Y dan P juga mempunyai perasaan insecure, cemas berlebih serta takut dengan teman-teman yang membullynya.

2. Proses Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Resiliensi

Proses bimbingan individu dalam hal ini menggunakan teknik motivasi untuk meningkatkan resiliensi dari anak yang mengalami bullying verbal. Tahapan yang harus dilalui oleh konselor bersama konseli dibagi menjadi tiga yaitu dimulai dari tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Ketiga tahapan tersebut bertujuan agar permasalahan yang dihadapi konseli dapat tergambarkan dengan jelas. Berikut penjelasan masing-masing tahapan.

a. Tahap Awal

1) Membangun Hubungan dengan Klien

Pada tahap ini konselor mencoba untuk membangun rapport terlebih dahulu dengan klien agar terjalin suatu hubungan yang baik antara konselor dan dengan klien. Dari hasil observasi peneliti bahwa tahap membangun hubungan disini guru kelas awalnya membangun rapport dengan memulai mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar klien, keseharian klien, dll. Setelah itu guru berupaya untuk membuat klien tenang dan nyaman agar lebih terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi.

2) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Pada tahap ini klien mulai terbuka dan dapat memberikan informasi mengenai permasalahannya, dari hasil observasi guru disini mencoba memperjelas kembali tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswi, sehingga dengan guru memperjelas kembali permasalahannya konselor dapat mengidentifikasi permasalahan yang sebenarnya terjadi pada klien. Hasil observasi yang ditemukan pada tahap mendefinisikan masalah yakni:

“guru memberikan waktu kepada siswi untuk tenang terlebih dahulu dan saat siswi sudah tenang proses bimbingan individu ini dilanjutkan.”

Di pendefinisian masalah ini siswi mulai bercerita bahwa dirinya mengalami bullying verbal oleh temannya akibat keadaan fisik yang tidak sempurna seperti teman-temannya.

3) Penaksiran dan Penjajakan

Setelah dilakukannya pendefinisian masalah dan memperjelas masalah yang dialami klien maka dilakukannya penaksiran atau penjajakan untuk merancang bantuan pada klien.

“Hasil observasi peneliti ditemukan bahwa guru memberikan bantuan tindakan untuk penyelesaian masalah siswi, yakni dengan merubah sikap dari perilakunya dan pemberian motivasi untuk meningkatkan resiliensi pada diri siswi.”

Berikut kesimpulan peneliti mengenai tahap awal ini :

No	Tahapan dalam Tahap Awal	Kesimpulan
1.	Membangun Hubungan yang baik dengan Klien	Pada tahap membangun hubungan ini guru mencoba membangun rapport untuk langkah awalnya.
2.	Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah	Pada tahap memperjelas masalah disini guru membuat nyaman siswa setelah siswa nyaman siswa menceritakan semua masalah yang dialaminya yakni mendapatkan perlakuan buruk oleh temannya akibat kondisi fisiknya.
3.	Penaksiran dan Penjajakan	Pada tahap penaksiran dan penjajakan ini guru memberikan tindakan dengan memberikan penguatan berupa motivasi yang berguna untuk meningkatkan resiliensi siswa.

b. Tahap Pertengahan

1) Menjelajahi dan Mengeksplorasi Masalah

Tahap selanjutnya setelah penaksiran dan penjajakan yakni menjelajahi dan mengeksplorasi masalah. Dari hasil wawancara guru kelas menjelaskan bahwa guru melakukan eksplorasi masalah. Berikut pernyataan guru kelas dalam mengeksplorasi masalah :

“Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan simpel saat proses bimbingan yakni dengan 5W+ 1 H. Pertanyaan-pertanyaan 5W+1H yakni seperti apa penyebab bullying yang diterima siswi, dimana bullying verbal itu terjadi, kapan bullying itu terjadi, siapa yang melakukan bullying pada siswi, mengapa siswa mendapatkan perlakuan bullying ini, bagaimana cara menghadapi permasalahan bullying seperti ini, seperti yang diutarakan guru”.

Pada tahap ini menurut hasil wawancara guru juga terdapat 2 faktor yang menyebabkan siswi mengalami bullying, berikut pernyataan guru :

“Siswa mengalami bullying verbal diakibatkan dengan 2 faktor yakni kondisi fisik dan faktor lingkungan. Kondisi fisik, faktor ini dikarenakan persepsi negatif dari siswa lain ke siswa yang mengalami tunadaksa. faktor lingkungan, faktor ini berupa tidak adanya perangkat atau peraturan di lingkungan yang mencegah adanya bullying.

Bullying yang didapatkan siswi terjadi dalam lingkungan rumah saat siswi bermain dengan teman-temannya serta bullying yang diterima siswi ini berlanjut terus tidak hanya satu-dua hari saja namun sampai mereka beranjak remaja. Teman-teman siswi ini melakukan bullying tidak hanya dengan melontarkan kata-kata yang kejam dan memfitnah bahwa kondisinya sekarang karena kesalahan atau dosa orang tuanya, tetapi juga dengan melakukan pelecehan dengan memegang dada dan paha siswi. Adanya fenomena bullying yang menimpa siswi ini menjadi hal yang sangat tragis dan traumatik bagi siswa.

Pernyataan wawancara guru diatas dibuktikan dengan hasil observasi dari peneliti. Berikut hasil observasi cara guru memberikan solusi mengenai permasalahan siswi :

“Pada tanggal 17 Mei 2023 konselor menemukan solusi untuk mengatasi bullying yang dialami siswi yakni dengan cara menggunakan teknik motivasi untuk meningkatkan resiliensi agar siswi tidak trauma dan mengalami hal-hal tragis lagi, pertama yakni membantu siswinya untuk memunculkan kekuatan dalam dirinya yakni dengan cara membangun kepercayaan pada diri, Setelah membangun kepercayaan pada diri siswi yakni guru menghadirkan sikap optimis dengan cara mengajak berfikir positif dan mengambil hal baik dari setiap kejadian yang dilalui, Ketiga, mendukung dan mensupport hal-hal baru yang bisa memperkuat resiliensi siswi, yakni seperti mengembangkan keterampilan atau menggali potensi pada diri siswi.”

Dengan adanya bimbingan individu dengan pemberian teknik motivasi harapan guru siswi mampu untuk meningkatkan resiliensi pada dirinya.

2) Menjaga agar Proses Bimbingan Terjaga dengan Baik.

Ditahap ini menurut wawancara dengan guru, guru sangat menjaga proses bimbingan agar tetap baik yakni dengan berhati-hati dan konsisten dalam berbicara dan memberikan tindakan agar siswi tidak ragu dalam menceritakan permasalahannya. Berikut pernyataan guru :

“Saya sangat berhati-hati dan konsisten dalam berbicara dan memberikan tindakan agar siswi tidak ragu dalam menceritakan permasalahannya.”

Guru juga membuat siswi agar selalu nyaman dan sebisa mungkin menjaga kepercayaan yang sudah dibangunnya agar proses bimbingan berjalan sesuai semestinya.

3) Pemberian Teknik Motivasi

Seorang anak berkebutuhan khusus dengan jenis Tunadaksa sangat berpotensi dengan yang namanya *“bullying”* karena hal ini

disebabkan kondisi fisik mereka berbeda dengan orang normal lainnya. Perlakuan bullying yang dialami anak tunadaksa ini adalah hal tragis bagi mereka dan menjadikan mereka seseorang yang trauma. Maka dari itu diperlukannya individu yang resilien agar mereka mampu menjadi seseorang yang kuat dan tangguh.

Resiliensi secara sederhana yakni suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk atau kondisi yang tidak menyenangkan. Ada 3 sumber pembentukan resiliensi yaitu *I am, I Have, dan I Can*. Menurut Grotberg (2005) resiliensi dapat semakin meningkat dengan adanya pemberian dukungan (*I Have*), kekuatan dari dalam diri yang meliputi kepercayaan diri, sikap optimis, sikap menghargai dan empati dikembangkan (*I Am*) serta kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah diperoleh (*I Can*).

Di SLB X Karanganyar dalam meningkatkan resiliensi siswa siswanya guru disana menggunakan layanan bimbingan individu dengan teknik motivasi. Pemberian teknik motivasi ini sangat dibutuhkan terlebih pada siswa tunadaksa di SLB X Karanganyar. Tujuan diberikannya teknik motivasi ini kepada anak tunadaksa yakni untuk menggerakkan atau menggugah anak agar sadar dan melakukan sesuatu yang nantinya diperoleh tujuan yang diinginkan. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas mengenai cara guru kelas dalam menangani permasalahan mengenai meningkatkan resiliensi siswa :

“Pertama, membantu siswanya untuk memunculkan kekuatan dalam dirinya yakni dengan cara membangun kepercayaan pada diri, guru memberi pemahaman bahwa setiap anak lahir memiliki keunikan dan berbeda satu sama lain. Dengan cara membangun kepercayaan disini siswa mampu percaya diri dan ini adalah awal kunci utama siswa agar mampu meningkatkan resiliensinya. Kedua, Setelah membangun kepercayaan pada diri siswa yakni guru menghadirkan sikap optimis dengan cara mengajak berfikir positif dan mengambil hal baik dari setiap kejadian yang dilalui, kemudian berhenti menyalahkan diri sendiri, setelah itu memberikan pujian atau mengapresiasi anak saat melakukan sesuatu hal yang baik. Ketiga, mendukung dan mensupport hal-hal baru yang bisa memperkuat resiliensi siswa, yakni seperti mengembangkan keterampilan atau menggali potensi pada diri siswa. Terakhir atau keempat yakni mengajarkan siswa untuk tidak balas dendam atas apa yang menimpanya kepada orang lain, dan belajar untuk menjadikan bullying yang didapat sebagai penyemangat agar sukses dengan cara menunjukkan prestasi. Setelah siswa mampu dapat menunjukkan prestasinya dengan mengasah potensi pada dirinya, guru biasanya memberikan reward atau hadiah sebagai apresiasi bahwa siswa mampu meningkatkan resiliensinya.”

Pemberian motivasi yang diberikan ini tidak langsung mendapatkan hasil yang baik, butuh berulang kali untuk meningkatkan resiliensi siswa. Berikut hasil wawancara dan dokumentasi dari guru kelas mengenai progres hasil bimbingan individu yang di ikuti siswa dalam meningkatkan resiliensi dengan menggunakan teknik motivasi :

a) Pertemuan Pertama Siswa Y dengan Guru Kelas

Pertemuan pertama untuk proses bimbingan individu ini dilaksanakan pada Selasa, 4 April 2023. Awal mula keluhannya orang tua menemui guru kelas dan mengeluh bahwa anaknya mengalami bullying verbal seperti dihina karena cacat, difitnah kondisinya karena orang tua, bahkan dilecehkan. Kondisi sebelum diberikan bimbingan siswi sangat ketakutan, cemas berlebihan,

terlihat dari wajahnya trauma sekali. Kemudian setelah diberikan bimbingan individu dengan teknik motivasi rasa takut siswi berkurang, rasa cemasnya dan trauma masih ada pada diri siswi. Dengan hasil seperti itu perlu adanya pertemuan lagi.

b) Pertemuan Kedua Siswa Y dengan Guru Kelas

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada Kamis, 13 April 2023. Pertemuan kedua ini siswi mengeluhkan bahwa yang membullynya bertambah bukan hanya 1 atau 2 orang dan muncul lagi perasaan cemas berlebih dan ketakutan kembali pada siswa. Kemudian guru kelas memberikan motivasi kembali kepada siswa agar siswa mengalami perubahan. Dihasilkan perubahan yakni tingkat cemas dan ketakutan menurun kembali dan disini siswi sudah menyadari bahwa sikap yang dilakukannya salah. Dengan demikian guru masih perlu lagi melakukan sesi bimbingan lagi.

c) Pertemuan Ketiga siswa Y dengan Guru Kelas

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada Rabu, 10 Mei 2023. Pada pertemuan ini siswi mengeluhkan bahwa siswa ketika bertemu si pembully perasaan takut, trauma muncul dan ini menjadikan siswa tidak mau berinteraksi dengan lingkungannya, biasanya setelah pulang sekolah siswa bermain dengan temannya, serta siswa selalu menyalahkan dirinya sendiri. Kemudian setelah diketahui keluhannya guru kelas memberikan motivasi kembali kepada siswa agar siswa mengalami perubahan. Dihasilkan

perubahan yakni tingkat kecemasan semakin menurun dan siswa mencoba untuk memulai perubahan sedikit-sedikit. Dengan demikian guru masih perlu sekali lagi melakukan sesi bimbingan untuk benar-benar meningkat resiliensi siswinya.

d) Pertemuan Keempat siswa Y dengan Guru Kelas

Pertemuan ini adalah pertemuan terakhir dimana dilaksanakan pada Rabu, 17 Mei 2023. Pertemuan ini siswa mengeluhkan bahwa dia masih sedikit ada rasa cemas dan takut, tetapi disini siswa menyadari bahwa apa yang diberikan ini sudah menjadi takdir dan siswa mencoba meyakinkan untuk terus bangkit dari keterpurukannya selama ini. Kemudian setelah diketahui keluhannya guru kelas memberikan motivasi kembali kepada siswa agar siswa mengalami perubahan. Pada pertemuan ini siswa sudah menyadari dan lebih percaya diri dan siswa berjanji sendiri bahwa dia akan mempertahankan sikap tangguh nya yang sekarang. Setelah dirasa guru siswa sudah mampu tangguh maka guru menyatakan bahwa proses bimbingan individu ini harus diakhiri.

Berikut progres hasil pemberian bimbingan individu dengan teknik motivasi pada siswa P :

a) Pertemuan Pertama Siswa P dengan Guru Kelas.

Pertemuan pertama untuk proses bimbingan individu ini dilaksanakan pada Jum'at, 7 April 2023. Awal mula keluhannya orang tua menemui guru kelas dan mengeluh bahwa anaknya

mengalami bullying verbal seperti dihina karena cacat, difitnah kondisinya karena orang tua, bahkan dilecehkan. Kondisi sebelum diberikan bimbingan siswi sangat ketakutan, cemas berlebihan, terlihat dari wajahnya trauma sekali. Kemudian setelah diberikan bimbingan individu dengan teknik motivasi rasa takut siswa masih ada tetapi mulai berkurang, rasa cemasnya dan trauma masih ada pada diri siswa. Dengan hasil seperti itu perlu adanya pertemuan lagi.

b) Pertemuan Kedua Siswa P dengan Guru Kelas

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada Jum'at, 14 April 2023. Pertemuan kedua ini siswa mengeluhkan bahwa setiap hari siswa kepikiran dengan bullying yang dialaminya dan saat teringat masalahnya dadanya merasa sesak. Kemudian guru kelas memberikan motivasi kembali kepada siswa agar siswa mengalami perubahan. Dihasilkan perubahan yakni tingkat cemas dan ketakutan menurun kembali dan disini siswa sudah mulai berdamai dengan dirinya dan mengakui baru belajar untuk menerima takdir dari Allah. Dengan demikian guru masih perlu lagi melakukan sesi bimbingan lagi.

c) Pertemuan Ketiga siswa dengan P Guru Kelas

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada Rabu, 10 Mei 2023. Pada pertemuan ini siswa mengeluhkan bahwa siswa menyadari bahwa sikapnya selama ini salah. Kemudian setelah

diketahui keluhannya guru kelas memberikan motivasi kembali kepada siswa agar siswa mengalami perubahan. Dihasilkan perubahan yakni siswa setelah diberikan motivasi terus-menerus kecemasannya semakin menurun dan siswa mencoba berubah sedikit demi sedikit dan belajar untuk meyakinkan diri untuk menerima takdir dari Allah. Dengan demikian guru masih perlu sekali lagi melakukan sesi bimbingan untuk benar-benar meningkatkan resiliensi siswinya.

d) Pertemuan Keempat siswa P dengan Guru Kelas

Pertemuan ini adalah pertemuan terakhir dimana dilaksanakan pada Rabu, 17 Mei 2023. Pertemuan ini siswa menceritakan bahwa siswa sudah belajar selalu menerima takdir dan melaksanakan semua saran-saran yang diberikan guru. Kemudian setelah diketahui keluhannya guru kelas memberikan motivasi kembali kepada siswa agar siswa mengalami perubahan. Pada pertemuan ini siswa sudah banyak diberikan motivasi pada guru dan siswa sudah menerima semuanya dan menjadi seseorang yang tangguh. Setelah dirasa guru siswa sudah mampu tangguh maka guru menyatakan bahwa proses bimbingan individu ini harus diakhiri.

Dengan cara memberikan dorongan motivasi terus menerus seperti ini siswa akan mengalami banyak perubahan dan menjadikan ia individu yang resilien.

Berikut kesimpulan peneliti mengenai tahap pertengahan ini :

No	Tahapan dalam Tahap Tengah	Kesimpulan
1.	Menjelajahi dan Pengeksplorasi Masalah	Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan mengenai penyebab bullying yang diterima siswa dan bullying ini dilatarbelakangi oleh 2 faktor, setelah mengetahui latarbelakang bullying yang terjadi guru memberikan solusi dengan pemberian teknik motivasi agar meningkatkan resiliensi pada siswa.
2.	Menjaga proses bimbingan agar terjaga dengan baik	Pada tahap menjaga proses bimbingan agar terjaga dengan baik ini guru berhati-hati dan konsisten dalam berbicara dan memberikan tindakan agar siswa selalu nyaman.
3.	Pemberian Teknik Motivasi	Pada Pemberian teknik ini guru menjelaskan tindakan atau cara-cara apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan resiliensi siwa dan pada tahap ini guru memberikan bukti hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses

bimbingan individu dengan teknik motivasi ini.

c. Tahap Akhir

1) Transfer of learning

Dalam transfer of learning ini berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa memaknai proses bimbingan individu yakni dengan perasaan senang dan bahagia karena guru dapat membantu siswinya keluar dari permasalahannya dan siswi mempercayai sepenuhnya kepada guru bahwa guru mampu membantu menyelesaikan semua permasalahannya dan merubah perilakunya, berikut pernyataan guru kelas :

“saya merasa senang, bahagia karena dapat membantu siswi saya dalam menyelesaikan permasalahannya, saya juga dipercayai siswi untuk dapat membantunya dalam menyelesaikan permasalahan bullying ini dan merubah perilaku siswi agar menjadi seseorang yang tangguh dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya.”

2) Perubahan Sikap pada Klien

Sesuai observasi di lapangan yang telah dilakukan proses bimbingan individu dengan pemberian teknik motivasi pada siswi, lama-kelamaan perubahan siswi benar-benar terjadi dan tidak membutuhkan waktu lama dalam perubahan sikapnya. Dimana awalnya siswi merasa takut, cemas, insecure, tidak percaya diri, rendah diri bahkan sampai menarik diri dari lingkungannya sekarang berubah menjadi seseorang yang percaya diri, rasa cemas dan takut hilang,

berdamai dengan dirinya sehingga membuat siswi sudah mau berbaur dengan lingkungannya.

3) Mengakhiri Proses Konseling

Dari hasil wawancara dari guru, siswi sudah menerapkan apa saja yang dikatakan guru saat proses konseling dan siswi melakukan perubahan perilaku. Pada tahap ini siswi juga sudah mulai berdamai dengan dirinya dan menjadi seseorang yang tangguh dalam menghadapi bullying yang dialaminya. Setelah guru merasa anak mengalami banyak perubahan akibat traumanya maka guru mengakhiri proses konseling dengan cara menyimpulkan tentang hasil proses bimbingan, kemudian di evaluasi bagaimana proses bimbingan yang dilakukan apakah ada kendala atau tidak, ketiga membuat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya jika dirasa masih belum tuntas permasalahan bullying yang dialami siswi, berikut pernyataan guru kelas dalam mengakhiri hubungan:

“Saya rasa siswi sudah melakukan perubahan dan menjadi seorang yang tangguh, maka dari itu saya ingin mengakhiri proses bimbingan individu ini tetapi sebelum saya tutup, saya ingin menyimpulkan hasil bimbingan ini, bimbingan berjalan dengan lancar tanpa ada kendala dan cara penyelesaian dalam meningkatkan resiliensi ini saya berikan sebuah teknik motivasi agar siswa mengalami perubahan, dan saya rasa tidak ada pertemuan lagi setelah ini ya karena permasalahan siswi udah tuntas.”

Berikut kesimpulan peneliti mengenai tahap akhir ini :

No	Tahapan dalam Tahap Akhir	Kesimpulan
----	---------------------------	------------

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Transfer of Learning | Pada tahap ini guru mengungkapkan mengenai makna proses bimbingan individu yang dijalani. |
| 2. Perubahan Sikap pada Klien | Pada tahap ini setelah guru memberikan penguatan kepada siswa dengan pemberian motivasi diperoleh bahwa siswa mengalami perubahan pada dirinya. |
| 3. Mengakhiri Proses Konseling | Pada tahap mengakhiri proses konseling ini guru mengevaluasi mengenai proses bimbingan yang dilalui. |

Setelah di dijelaskan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses bimbingan individu terdapat 3 tahapan yakni tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir, berikut kesimpulan dari ketiga tahapan tersebut :

No	Tahap	Kesimpulan
1.	Tahap Awal	Pada tahap awal ini dibagi menjadi 3 tahapan lagi yakni <i>pertama</i> membangun hubungan yang baik dengan klien, membangun hubungan yang baik disini guru melakukan pembangunan rapport.

setelah membangun rapport *tahap kedua* guru memperjelas masalah yang dialami siswa yakni mengenai bullying verbal. Kemudian setelah memperjelas masalah bahwa siswa mengalami bullying verbal oleh teman-temannya *tahap ketiga* guru melakukan tindakan dengan memberikan solusi untuk merubah sikap siswa.

2. Tahap Pertengahan Pada tahap tengah ini dibagi menjadi 3 tahapan lagi yakni *pertama* guru melakukan *pengeksplorasi masalah* dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dari hasil wawancara dengan guru kemudian guru menemukan beberapa faktor mengenai akibat bullying yang diterima siswa tunadaksa. Setelah menemukan faktor mengenai bullying yang dialami siswanya guru memberikan cara untuk meningkatkan resiliensi siswa dengan diberikan penguatan motivasi. *Kedua menjaga proses bimbingan terjaga dengan baik*, guru konsisten dan berhati-hati dalam melakukan tindakan dan memberikan solusi dengan membuat siswa selalu nyaman agar kepercayaan siswa tidak hilang. Setelah itu *tahap ketiga* yakni *pemberian teknik motivasi* dimana pada tahap ini guru memberikan cara

menangani siswa dalam meningkatkan resiliensi dan memberikan progres hasil bimbingan individu yang dijalani.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini ada 3 tahapan yang dilakukan yakni *pertama transfer of learning* dimana guru disini guru mengungkapkan mengenai makna proses bimbingan individu yang dijalani. *Tahap kedua adalah Perubahan Sikap pada Klien*, guru memberikan penguatan kepada siswa dengan pemberian motivasi diperoleh bahwa siswa mengalami perubahan pada dirinya. *Tahap Ketiga yakni Mengakhiri Proses Konseling*, Pada tahap mengakhiri proses konseling ini guru mengevaluasi mengenai proses bimbingan yang dilalui.

C. Pembahasan

Guru kelas memiliki peran penting dalam mengatasi masalah yang dialami anak didiknya di kelas, dan peran guru kelas juga tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga harus mempunyai waktu dan ruang untuk memberikan informasi dan proses bimbingan individu pada anak yang memiliki masalah serius. Bimbingan individu adalah bantuan yang diberikan kepada individu ataupun kelompok orang dalam menghadapi berbagai kesulitan di kehidupannya sehingga dapat mencapai kemakmuran hidup (Walgito, 2004)

Berikut merupakan proses bimbingan individu yang telah dilakukan guru kelas kepada siswi:

1. Tahap Awal Bimbingan

a. Membangun Hubungan Bimbingan Individu yang melibatkan siswa

Pada tahap awal proses bimbingan, guru kelas mencoba membangun rapport dahulu supaya tercipta hubungan yang baik antara guru dan siswi. Kualitas pribadi yang dimiliki konselor seperti sikap tulus, jujur, hangat, penuh penerimaan, keselarasan pikiran, perasaan, dan perbuatannya sehingga ia bisa dengan akurat, berempati dengan konselinya merupakan salah satu proses pertalian timbal balik antara konselor kepada konseli (Hartono, 2012). Dalam membangun hubungan baik dengan konselor maka guru kelas harus meningkatkan kualitas pribadinya seperti ketulusan dalam menerima siswa, kejujuran atau keterbukaan, kehangatan agar siswa nyaman apabila bercerita dengan kita, serta empati.

b. Memperjelas dan Mendefinisikan masalah

Dalam memperjelas dan mendefinisikan masalah siswi, guru kelas mencoba memperjelas kembali tentang permasalahan yang dihadapi siswi. Pada tahap ini guru memberikan waktu untuk siswi waktu untuk menenangkan diri. Hasil observasi dari siswi menceritakan bahwa ia mendapatkan perilaku bullying verbal. Salah satu cara ajakan terbuka untuk berbicara yaitu konselor mempersiapkan klien untuk mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakan dengan mengajukan sebuah

kalimat pertanyaan atau pernyataan (Suwandi, 2015). Ajakan untuk terbuka merupakan salah satu hal yang penting dalam tahapan bimbingan individu, dimana guru kelas harus pandai memberikan pertanyaan yang mengundang siswa untuk terbuka dengannya.

Kunci keberhasilan pada proses bimbingan yaitu terdapat pada, pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan harapan, dan sebagainya. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien secara berlanjut saat proses bimbingan individu. Selain keterbukaan, kehangatan juga dibutuhkan dalam bimbingan individu dengan menunjukkan sikap hangat, akrab dan bersahabat, akan menumbuhkan rasa aman, tentram, damai, dan penuh kekeluargaan dalam diri klien, klien merasa senang berkomunikasi dengan konselornya (Suwandi, 2015).

c. Membuat penafsiran peninjauan

Dari Hasil observasi guru di tahap ini merancang bantuan untuk siswi. Guru memberikan tindakan dengan cara merubah perilaku akibat traumatik siswa dengan menurunkan kecemasan dan ketakutannya dengan cara pemberian motivasi agar dikemudian siswi dapat menjadi seseorang yang tangguh dalam menghadapi masalah bullying. Memberikan penafsiran dimaksudkan untuk membantu klien agar dapat memahami arti dari kejadian-kejadian dengan memberikan pandangan yang mungkin berkenaan dengan masalah yang dialami klien (Suwandi, 2015).

d. Menegosiasikan kontrak.

Suwandi (2015) mengemukakan bahwa kontrak merujuk pada perbuatan kesepakatan, mengenai proses konseling. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru kelas menunjukkan bahwa tidak adanya perjanjian atau kontrak yang disepakati antara guru dan siswi pada saat proses bimbingan individu berlangsung.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah

Pada tahap pertengahan (tahap kerja) untuk mengeksplorasi masalah dengan pertanyaan seputar masalah yang dihadapi oleh siswi terkait bullying yang dialaminya. Suwandi (2015) mengemukakan bahwa upaya menggali (mengeksplorasi) masalah yang dialami klien dengan cara bertanya, dimana konselor mengajukan beberapa pertanyaan yang runtut seperti 5W+1H. Hal ini juga yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh klien, dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar masalah untuk mengetahui inti masalah yang dihadapi klien.

b. Menjaga agar hubungan Bimbingan Individu selalu terjaga

Cara guru kelas dalam mempertahankan hubungan baik dengan siswi dengan cara berhati-hati dan konsisten dalam berbicara dan memberikan tindakan penyelesaian terkait permasalahan bullying. Guru juga membuat siswi nyaman bersama dengannya, dengan begini siswi tidak ragu dalam menceritakan permasalahannya. Kehangatan,

keterbukaan, penerimaan positif dan penghargaan positif merupakan salah hal yang harus dibentuk mulai awal dan dipertahankan hingga akhir (Suwandi, 2015).

c. Melakukan Bimbingan sesuai kontrak

Sama halnya dengan negosiasi kontrak pada tahap awal dimana tidak antara perjanjian kontrak antara guru dengan siswi saat proses bimbingan individu. Suwandi (2015) mengemukakan bahwa kontrak merujuk pada perbuatan kesepakatan, mengenai proses konseling.

3. Tahap Akhir Konseling

a. *Transfer of learning*

Dalam transfer of learning ini ada cara guru memaknai proses bimbingan individu yang telah dilaksanakan. Guru merasa senang dan bahagia dalam membantu menyelesaikan permasalahan bullying siswi apalagi siswi memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru bahwa guru mampu membantu siswinya.

b. Perubahan Sikap pada Klien

Setelah diberikan tindakan dengan teknik motivasi berulang-ulang kepada siswi maka siswi mampu mengubah perilakunya dengan sendirinya dan tidak membutuhkan waktu lama. Awalnya perasaan cemas, takut, insecure, tidak percaya diri, sampai menarik diri dengan lingkungan menjadi seseorang yang percaya diri, tidak insecure lagi, mampu berbaaur dengan lingkungannya tanpa adanya rasa takut dan cemas lagi.

c. Mengakhiri Proses Konseling

Pada tahap terakhir ini siswi sudah melakukan apapun tindakan yang diberikan guru dan akhirnya perubahan pada diri siswi terjadi. Siswi sudah benar-benar berdamai dengan dirinya dan menangani masalah bullying sudah tangguh.

Tahap akhir ini guru mengevaluasi hasil bimbingan yang telah dilakukan, di dalam laporan hasil pemberian motivasi yakni terdapat 4 kali pertemuan. Kondisi sebelum diberikan bimbingan individu pada pertemuan pertama, kondisi siswi Y dan P sangat ketakutan, cemas berlebihan, trauma sekali dari raut wajahnya, awal bertemu dan pemberian motivasi pertama masih di dampingi orang tua. Pertemuan kedua, mereka merasa takut, rasa cemas juga terlihat pada diri anak. Pertemuan ketiga, masih ada sedikit rasa cemas, dan takut jika dilihat dari raut wajahnya. Pertemuan keempat, sudah lega dan berdamai dengan sendirinya, dan bangkit dari keterpurukannya.

Kondisi setelah diberikan bimbingan individu pada pertemuan pertama yakni masih ada rasa takut tetapi sedikit berkurang, cemas masih, trauma masih ada. Pertemuan kedua kondisi siswi tingkat cemas dan ketakutan menurun sedikit dari pada awal bimbingan, pada pertemuan kedua ini siswi sudah mulai berdamai dengan dirinya dan mengaku baru belajar untuk menerima takdir dari Allah. Kondisi pada pertemuan ketiga setelah diberikan motivasi terus menerus kecemasannya semakin menurun dan anak mencoba memulai perubahan sedikit demi

sedikit dan baru belajar untuk menerima takdir dari Allah. Kondisi dipertemuan keempat setelah pemberian motivasi yang lebih banyak siswi lebih bisa menerima dirinya sendiri dan tangguh serta tidak takut dan cemas lagi ketika bertemu teman yang membullynya.

Setelah mengevaluasi hasil proses bimbingan individu guru membuat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya jika dirasa masih belum tuntas permasalahannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 tahapan layanan bimbingan individu untuk menangani siswa yang mengalami bullying verbal agar siswa dapat menjadi individu yang resilien :

1. Tahap Awal

Pada tahap awal ini guru membagi beberapa tahap dalam menjadikan individu yang resilien *pertama*, guru membangun hubungan yang baik dengan klien dengan cara membangun rapport. *Kedua*, guru melakukan pendefinisian dan memperjelas masalah yang dialami siswa dengan membuat siswa selalu nyaman agar siswa dapat menceritakan semua masalahnya. *Ketiga*, guru melakukan penjajakan dan penaksiran dengan memberikan tindakan mengenai masalah yang sudah siswa ceritakan dengan memberikan penguatan berupa motivasi yang berguna untuk meningkatkan resiliensi siswa.

2. Tahap Pertengahan

Pada tahap tengah ini guru membagi beberapa tahapan lagi yakni *pertama*, guru melakukan pengekplorasi dan menjelajahi masalah siswa yakni dengan mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa mendapatkan bullying oleh temannya, setelah itu guru baru memberikan solusi dengan memberikan motivasi agar dapat meningkatkan resiliensi siswa. *Tahap kedua*, yakni guru menjaga proses bimbingan agar terjaga dengan baik

dengan cara konsisten dalam berbicara agar siswa selalu nyaman. *Tahap ketiga* disini guru melakukan pemberian teknik motivasi dengan menjelaskan tindakan dan cara-cara mengenai hal yang dapat meningkatkan resiliensi siswa, serta guru juga memberikan bukti mengenai hasil yang diperoleh siswa selama melakukan proses bimbingan individu dengan pemberian penguatan berupa motivasi.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini guru membagi 3 tahapan lagi yakni *pertama*, guru melakukan transfer of learning dimana pada tahap ini guru mengungkapkan mengenai makna proses bimbingan individu yang dijalani. *Tahap kedua* yakni guru meninjau perubahan sikap pada klien, dimana siswa pada tahap ini sudah diberikan berupa penguatan dengan pemberian motivasi dan menghasilkan perubahan pada diri siswa. Sedangkan *tahap ketiga* yakni guru mengakhiri proses bimbingan, guru mengevaluasi mengenai proses bimbingan yang telah dijalani.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Kelas, guru kelas bisa lebih banyak melakukan penilaian (*assesment*) awal terkait permasalahan peserta didik sehingga permasalahan yang di tangkap guru kelas itu tidak bersumber dari orang tua terus tetapi juga temuan guru kelas di lapangan. Guru kelas juga harus memiliki pemahaman bagaimana proses bimbingan yang ideal.

2. Bagi Siswa, siswa kedepan harus lebih lagi dalam meningkatkan resiliensinya agar kondisi yang sebelumnya tidak terjadi lagi.
3. Bagi SLB X Karanganyar, sebaiknya pihak sekolah berkolaborasi dan bersinergi dengan psikolog serta bisa menambahkan guru BK untuk menyelesaikan permasalahan anak sesuai program layanan konseling.

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Keterbatasan dalam penelitian ini kurang lengkapnya data dari guru mengenai kronologi siswa yang mengalami bullying verbal sehingga sulit untuk menjadikan metode pengumpulan data.
2. Keterbatasan pada penelitian ini yakni kurangnya pemahaman guru mengenai proses pelaksanaan bimbingan inidvidu yang ideal sesuai program layanan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. R. (2013). *Penanganan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan khusus terutama pada Tuna Daksa di MI Nurul Huda Sedaati. Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–15.
- Aflikah, N. (2019). *Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Tunadaksa di Desa Purworejo-Pasuruan Skripsi*. 273.
- Alfares, R. (2019). *Rehabilitasi Tunadaksa Dengan Pendekatan Healing Environment*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Anggraeni, R. R. (2008). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa. *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma*.
- Arfinah, S. (2018). *Peranan Wali Kelas Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 15 Bulukumba*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. PT Grasindo.
- Astuti, I., & Yusuf, A. (2015). *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas Ix. Jurnal Pendidikan*.
- Desaryanti, N. I. (2019). *Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Iii Di Pendidikan Inklusi Kota Jambi Nur Ilmy Desaryanti Universitas Islam Negeri*. 128.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Faradina, Nasha, S. (2020). *Resiliensi Pada Guru Sekolah Inklusi Tingkat Prasekolah*. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.
- Fitriyah, A. (2019). *Resiliensi seorang B-Boy tuna daksa: Studi kasus tuna daksa karena kecelakaan kerja (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/21355/1/12410019.pdf>
- Hendriani, Wiwin, dkk. (2020). *Resiliensi pada Remaja Tunadaksa yang Mengalami Bullying*. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.13-20>
- Hidayah, Lulu, N. (2020). *Bimbingan Individu untuk Meningkatkan Kematangan Perencanaan Karir Bagi Klien Dewasa di Balai Pemasarakatan Kelas II Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Indra, A. A. I. P. A., & Widiasavitri, P. N. (2015). *Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Dan*

- Sekolah Luar Biasa (SLB). Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 222–235.
- Kustiyono. (2019). *Masalah Dan Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah*. 1. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ec8na>
- Kusumastuti, Adhi, Khoiron, Ahmad, M. (2019). *Metode Penelitian kualitatif* (S. Annisya, Fitriatun, Ed.). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., & Isdaryanto, N. (2017). Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention on the Rights of Persons With Disabilities (Cprd) Dalam Bidang Pendidikan. *Integralistik*, (1), 1–9.
- Listiyaningrum, L. (2015). *Kepercayaan diri peserta didik SMK pangudi luhur leonardo klaten (Studi Deskriptif pada Peserta Didik Kelas X SMK Pangudi Luhur Leonardo Klaten 2014/2015 dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial)*. Universitas Sanata Dharma.
- Makmun, A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, A. S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, R. A., & Wasisto, J. (2019). Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel Dan Anak Terhadap Kaum Difabel Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 272–281.
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan Anak Tuna Daksa*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdian, M. D., & Zainul, A. (2014). *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (Difable)*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol 02, 36–49
- Putra, D. A. (2019). *Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Keputusan Menjalin Hubungan Pertemanan Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Wates*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 344–356.
- Putri, A. A. A. (2018). *Pengaruh Resiliensi Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa Perolehan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiwi, N. I. (2017). *(Data Primer Sekunder) Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212. Retrieved from <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>
- Qomariyah, N., & Nurwidawati, D. (2017). *Perbedaan Resiliensi Pada Tuna Daksa Ditinjau Dari Perbedaan Usia Nurul Qomariyah, dan Desi Nurwidawati Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*. *Psikologi Dan Terapan*, 7(2), 130–135.
- Rahayu, W. D., & Fatimah, M. (2018). Gambaran Konsep Diri Siswi Yang Mengalami Broken Home (Studi Kasus pada 2 Siswi SMK Bunga Persada

- Cianjur yang Mengalami broken home). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i2.3025>
- Rahmaniar, Fannisa, A. (2016). *Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif*. *Journal Equilibrium*, pp. 1–8. Retrieved from yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Rochma, Hairarrotur, dkk, (2017). *Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying Untuk The Development Of A Bullying Prevention Skills Handbook For Senior High*, *Jurnal BK Unesa*, Universitas Negeri Surabaya Wiryo Nuryono.
- Rudi, L. (2010). *Informasi Perihal Bullying*. Rajawali Pers.
- Sahram, H. (2013). *Peranan Wali Kelas dalam Membentuk Perilaku Siswa di Sdn 7 Bungtiang Tahun 2013*.
- Samiasih. (2014). Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Mitra Ganessa*, 1(1).
- Shalahudini, Iwan, D. (2018). *Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19503%0Afile:///C:/Users/HP/Downloads/19503-55628-1 PB.pdf>
- Sholeh, A. 2015. *Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Palastren*, 8(2), 293–320.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Rafika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suwandi, A. (2015). *Teknik dan Praktik Laboratorium Konseling*. Mujahid Press.
- Triutari, I. (2014). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi (Deskriptif Kuantitatif Pada Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(3), 221–229. <https://doi.org/10.24036/jupe38470.64>
- Wahyuningtyas, D. S. (2021). *Analisis Peran Guru Kelas Dalam Penanaman Nilai-*

Nilai Keagamaan Bagi Siswa Di Slb-B Yppalb Kota Magelang. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta

Yeni, Dewi, Fitri, D. 2022. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP N 1 X Koto Diatas.* Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 133–140.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* PT Remaja Rosdakarya.

Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, 1(2).* <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7529>

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2).* <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembarpartisipan wawancara dan instrumen wawancara

A. Partisipan yang akan di wawancarai yaitu :

1. Guru Wali Kelas Tunadaksa yang berjumlah 1 orang yakni “H”.
2. Siswa Tunadaksa yang berjumlah 2 orang yakni “Y dan P”.
3. Orang Tua dari Siswa Tunadaksa yang berjumlah 2 orang yakni “B dan S”.

B. Instrumen Wawancara

Menurut Willis (2014), tahapan dalam pelaksanaan bimbingan individu yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Adapun proses yangdilalui dalam tahap awal yaitu:

- 1) Membangun hubungan dengan klien.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- 3) Membuat penaksiran dan penjajakan.
- 4) Menegosiasikan kontrak.

b. Tahap Pertengahan

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klienlebih jauh.
- 2) Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik.
- 3) Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak

c. Tahap Akhir

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- 2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien.
- 3) Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan.
- 4) Mengakhiri proses bimbingan.

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengobservasi klien saat sedang wawancara.
2. Mengobservasi perilaku klien saat sedang menjelaskan permasalahannya.
3. Mengobservasi cara pemberian tindakan pada klien.
4. Mengobservasi proses menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien.
5. Mengobservasi proses menjaga bimbingan agar tetap baik.
6. Mengobservasi perubahan sikap dan perilaku klien.
7. Mengobservasi proses akhir pada bimbingan individu

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas atau Wali Kelas

1. Bagaimana langkah awal bapak dalam membangun hubungan dengan siswi?
2. Bagaimana cara bapak dalam membangun kepercayaan kepada siswi?
3. Bagaimana cara bapak menunjukkan sikap perhatian terhadap kondisi siswi?
4. Bagaimana cara bapak dalam merepon percakapan dengan siswi saat berinteraksi?
5. Selama dalam percakapan diperlukannya sikap menyenangkan yang dimana agar siswi dapat bercerita bebas tanpa rasa bosan, bagaimana cara bapak mewujudkan sikap menyenangkan itu?
6. Bagaimana cara bapak dalam menjelaskan kepada siswi tentang tindakan yang harus dilakukan dalam keberhasilan penyelesaian permasalahannya?
7. Dalam memberikan tindakan penyelesaian mengenai bullying verbal yang dilalui siswi bapak menggunakan teknik apa nggih?
8. Sejak kapan siswi mendapatkan perlakuan bullying verbal?
9. Bagaimana bentuk bullying yang dialami siswi?
10. Bagaimana cara bapak agar siswi merasa mendapat perhatian penuh setiap kali ia mencurahkan perasaannya?
11. Bagaimana cara bapak dalam mempertahankan hubungan bimbingan agar selalu terjaga?
12. Apakah dengan memotivasi dapat merubah perilaku siswi?
13. Bagaimana cara bapak memaknai proses bimbingan individu ini?
14. Bagaimana cara bapak dalam meninjau kemajuan perubahan pada siswi?

B. Pedoman Wawancara untuk 2 Siswa Tunadaksa

1. Bagaimana waktu dulu kamu pertama kali diberikan bimbingan dengan Bapak H?

2. Apa yang membuat anda yakin dan percaya kepada bapak H untuk menceritakan mengenai masalah yang anda alami?
3. Bagaimana kondisi anda sebelum diberikan bimbingan kepada bapak H?
4. Apakah pada saat berinteraksi kepada bapak H anda merasa nyaman dalam menceritakan permasalahan anda?
5. Pada saat pemberian bimbingan anda diberikan tugas apa oleh bapak H?
6. Bagaimana hasil dari pemberian bimbingan yang anda jalani?
7. Apakah anda mengalami bullying sejak Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak?
8. Bentuk bullying verbal yang bagaimana anda alami?
9. Apakah anda merasa lebih baik setelah menceritakan kepada bapak H?
10. Bagaimana perasaan anda setelah dilakukannya proses bimbingan individu?
11. Apa perubahan yang anda alami setelah mengikuti proses bimbingan individu?
12. Bagaimana cara memaknai proses bimbingan individu yang telah anda jalani?
13. Apakah anda sudah konsisten menerapkan hasil proses bimbingan individu yang anda jalani?

C. Pedoman Wawancara untuk 2 Orang Tua Siswa Tunadaksa

1. Bagaimana bapak menanggapi tentang adanya bimbingan individu untuk menyelesaikan permasalahan siswa siswinya?
2. Bagaimana cara ibu dan bapak dalam membangun kepercayaan pada anak agar berani menceritakan permasalahan yang dialaminya?
3. Bagaimana cara ibu dan bapak dalam menunjukkan perhatian kepada anak?
4. Bagaimana ibu dan bapak melihat kondisi anak ibu dan bapak yang mengalami bullying?
5. Bagaimana cara ibu dan bapak dalam meminta bantuan dengan guru kelas dalam menyelesaikan permasalahan anak?
6. Adakah saran dari guru yang perlu dilakukan oleh ibu dan bapak?

7. Sejak kapan anak ibu dan bapak mengalami perlakuan bullying verbal ini?
8. Bagaimana bentuk bullying verbal yang dialami anak ibu dan bapak?
9. Bagaimana cara ibu dan bapak dalam menenangkan anak ketika rasa cemas dan takut muncul?
10. Apa yang membuat anak bapak bertahan kuat sampai sekarang dalam menjalani hidupnya?
11. Menurut ibu dan bapak apakah ada perubahan perilaku pada anak setelah mengikuti proses bimbingan individu ini?
12. Bagaimana cara ibu dan bapak dalam memaknai proses bimbingan individu yang membantu anak ibu dan bapak dalam menjadi seseorang yang tangguh?
13. Bagaimana cara ibu dan bapak dalam meninjau kemajuan perubahan pada anak?

Lampiran 4. Tanskip wawancara 1

Transkrip Wawancara 1

Subjek : H (Guru Wali Kelas Tunadaksa)

Lokasi Wawancara : Ruang Kelas Tunadaksa

Waktu Wawancara :Rabu, 17 Mei 2023

Keterangan : P (Peneliti)

S (Subjek)

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Assalamualaikum Bapak Har?	Opening
	S	Waaikumussalam mbak (Menatap dan memberikan senyum)	
	P	Bapak bagaimana kabarnya?	
	S	Alhamdulillah sehat mbak, apakah ada yang bisa saya bantu mbak?	
	P	Iya pak ada, begini pak kedatangan saya menemui bapak disini karena saya ada penelitian, Dalam penelitian ini saya mengambil tema mengenai bimbingan individu dalam meningkatkan resiliensi siswa tunadaksa yang mengalami bullying verbal. Apakah saya apakah diperbolehkan untuk melakukan wawancara ke bapak mengenai penelitian saya ini?	
	S	Boleh mbak, yang mau di tanyakan apa mbak silahkan.	
	P	Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih kepada bapak atas kesediannya untuk saya wawancarai. Begini pak saya ingin menanyakan perihal saat proses bimbingan individu dalam menangani anak tunadaksa yang mengalami bullying verbal.	
	S	Iya mbak, jadi ini tentang proses bimbingannya ya?	

9. P Iya bapak, bagaimana langkah awal bapak dalam membangun hubungan dengan siswi? Tahap Awal (Membangun Hubungan Yang baik)
- S Awalnya saya membangun rapport dulu mbak yakni dengan mengucapkan salam “Assalamualaikum” kemudian menanyakan kabar “bagaimana kabarnya nak, sehat?”, “tadi pagi sarapan pake apa sebelum kesekolah?” “berangkat diantar siapa tadi?”, iya kira-kira seperti itu mbak, saya menanyakan seperti itu karena agar membuat siswi nyaman dan dapat terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi.
- P Kemudian bagaimana cara bapak dalam membangun kepercayaan kepada siswi?
- S Sebelum saya menjawab ini saya ceritakan awal saya mengetahui ini iya mbak, saya mengetahui ini karena dari laporan orang tua yang resah karena anaknya mengalami bullying verbal oleh temannya begitu mbak, jika untuk cara membangun kepercayaan saya mencoba bertanya kepada anak dengan hati-hati dan keadaan tenang. Karena saya ingin siswi terbuka kepada saya jadi saya mendengarkan dengan baik semua cerita yang dialami siswi Y dan P ini.
13. P Bagaimana cara bapak menunjukkan sikap perhatian terhadap kondisi siswi? Pendefinisian Masalah
- S Pada saat melaksanakan bimbingan individu saya memberikan pertanyaan kepada siswi Y dan P sudah siap belum jika belum siap bercerita atau masih takut untuk bercerita saya memberi jeda waktu mbak untuk keduanya tenang, jika mereka merasa sudah tenang saya melanjutkan proses bimbingan individu ini.
- P Bagaimana cara bapak dalam merespon percakapan dengan siswa saat berinteraksi?

- S Saya berkomunikasi dengan dua arah iya mbak. Kedua siswa ini saat proses bimbingan individu dimulai mereka merasa agak takut, dan cemas dari raut wajahnya mbak, saat itu juga saya sesegera mungkin menenangkan mereka dan alhamdulillahnya dalam menenangkan mereka saya tidak membutuhkan waktu lama.
- P Selama dalam percakapan diperlukannya sikap menyenangkan yang dimana agar siswi dapat bercerita bebas tanpa rasa bosan, bagaimana cara ibu dalam mewujudkan sikap menyenangkan itu?
- S Cara saya dengan memberikan tugas mbak, saya memberikan satu kertas hvs kosong dan saya menyuruh siswi untuk menggambar yang apapun mereka sukai, dengan mereka menggambar sesuatu yang membuat mereka suka maka akan menghilangkan rasa bosan saat proses bimbingan, biar tidak monoton gitu dan saya juga akan menanyakan maksud atau alasan mereka menggambar hal tersebut dan apakah gambar yang mereka buat akan berdampak pada masalah yang mereka hadapi.
19. P Bagaimana cara bapak dalam menjelaskan kepada siswi tentang tindakan yang harus dilakukan dalam keberhasilan penyelesaian permasalahannya?
- S Dalam memberikan tindakan saya mencoba menasehati bahwa ada yang lebih yakni dimana kondisi dia yang tidak sempurna dengan orang lain tentu membuat mereka insecurekan apalagi dengan kondisinya seperti itu siswi mendapatkan perlakuan yang tidak baik yakni bullying verbal, pertama, memunculkan kekuatan dalam dirinya dengan membangun kepercayaan diri, guru memberikan pengertian bahwa setiap anak lahir memiliki keunikan dan berbeda satu sama lain. Kedua, Setelah membangun kepercayaan pada diri siswi yakni guru menghadirkan sikap
- Penaksiran dan Penjajakan Masalah

optimis dengan cara mengajak berfikir positif dan mengambil hal baik atau hikmah dari setiap kejadian yang dilalui, kemudian berhenti menyalahkan diri sendiri, setelah itu memberikan pujian atau mengapresiasi anak saat melakukan sesuatu hal yang baik. Ketiga, mendukung dan mensupport hal-hal baru yang bisa memperkuat resiliensi siswi, yakni seperti mengembangkan keterampilan atau menggali potensi pada diri siswi. Terakhir Keempat, yakni mengajarkan siswi untuk tidak balas dendam atas apa yang menyimpannya kepada orang lain, dan belajar untuk menjadikan bullying yang didapat sebagai penyemangat agar sukses dengan cara menunjukkan prestasi.

- | | | | |
|-----|---|---|---|
| 21. | P | Dalam memberikan tindakan penyelesaian mengenai bullying verbal yang dilalui siswi bapak menggunakan teknik apa nggih? | Tahap Kedua
(Mengeksplorasi Masalah) |
| | S | Menggunakan teknik motivasi ya mbak. Sebelumnya faktor siswi mengalami bullying verbal diakibatkan 2 faktor ya mbak, pertama Faktor Fisik, Kondisi fisik Y dan P yang mana tidak dapat berjalan layaknya orang normal, memakai tambahan alat bantu menjadikan Y dan P bahan untuk bullying. Kedua Faktor Lingkungan , dimana teman-teman seumuran Y dan P di lingkungan tempat tinggalnya memiliki kondisi normal tidak seperti Y dan P mbak. | |
| | P | Sejak kapan siswi mendapatkan perlakuan bullying verbal? | |
| | S | Kalau siswi Y sejak duduk di bangku sekolah dasar mbak sedangkan siswi P pada saat duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. | |
| | P | Bagaimana bentuk bullying yang dialami siswi dan sejak kapan mendapatkan perlakuan bullying verbal ini? | |

- S Anak Y sering mendapatkan perlakuan bullying verbal seperti dihina tidak bisa jalan seperti orang biasa, jalan pake tongkat kayak orang tua saja, memfitnah fisiknya yang tidak sempurna ini dikarenakan dosa dari orang tua, dan ia juga mendapatkan pelecehan seksual seperti di pegang dada, kondisi Y ini saat menceritakan seperti ketakutan, pas sepanjang jalan pulang sampai rumah dia menangis dan dia mengadu kepada orang tuanya, Sedangkan Anak P juga mendapatkan perlakuan sama seperti Y di olok-olok bahwa ia cacatlah, tidak bisa jalan, kakinya kecil, memakai kursi roda kayak nenek-nenek sama teman di lingkungan rumahnya, kemudian temannya itu melakukan pelecehan dengan P dengan cara memegang dada dan paha, akibatnya mereka mengalami trauma, konsep dirinya rendah, punya perasaan rendah diri, dia juga menutup diri, dan juga menarik diri dari lingkungannya, kedua anak ini merasa sakit hati terhadap perlakuan yang teman-temannya lakukan kepadanya.
- P Bagaimana cara bapak agar siswi merasa mendapat perhatian penuh setiap kali ia mencurahkan perasaannya?
- S Saya menunjukkan dengan sikap hangat seperti saat Y dan P menceritakan tentang pelecehan yang dialaminya raut wajah keduanya seperti takut, muncul perasaan cemas, merasa trauma juga, dan matanya berkaca-kaca seperti mau menangis jadi saya langsung sigap menenangkan mengusap lengan tangan siswi dan saya tersenyum.
29. P Bagaimana cara bapak dalam mempertahankan hubungan bimbingan agar selalu terjaga? Menjaga Proses Bimbingan agar terjaga dengan baik
- S Dengan cara membuat Y dan P senyaman mungkin dengan saya selama proses berdiskusi, tujuan saya begini agar Y dan P

- tidak hilang kepercayaannya dengan Guru Kelas.
31. P Apakah dengan memotivasi dapat merubah perilaku siswi dan bagaimana cara bapak dalam meninjau kemajuan perubahan pada siswi? Tahap Akhir (Perubahan sikap dan perilaku)
- S Bisa mbak, saya yakin dengan selalu memotivasi dan memberikan contoh yang baik akan menjadikan siswi menjadi termotivasi dan dapat berfikir jernih terus dan dapat pelan-pelan merubah perilakunya, yang awalnya takut, cemas, insecure, trauma akan menjadi percaya diri, menjadi tangguh akan cobaan atau masalah apapun yang dilaluinya. Dengan melihat progres perkembangan setiap harinya baik dari raut wajah atau tingkah lakunya saya yakin Y dan P sudah dapat berdamai, setelah melihat perubahan perilaku anak, saya putuskan untuk mengakhiri proses bimbingan individu ini, jika setelah pertemuan ini Y dan P masih merasa masih merasakan cemas lagi, maka Y dan P diminta untuk bertemu ketika waktu luang atau sepulang sekolah. Kalau tidak saya langsung menanyakan bagaimana perasaannya setelah mengikuti Bimbingan Individu ini, dan tidak hanya bertanya ke Y dan P diperkuat lagi dengan mencari informasi melalui orang tua Y dan P atau saya yang memantaunya sendiri.
33. P Bagaimana cara bapak memaknai proses bimbingan individu ini? Transfer of learning
- S Bimbingan ini kan fungsinya pemberian bantuan kepada anak iya mbak agar anak dapat memahami dirinya sendiri dan mereka sanggup untuk mengarahkan diri serta bertindak baik. Jadi saya memaknai bimbingan individu ini dengan perasaan senang, bahagia mbak karena saya dapat membantu siswi dalam menyelesaikan permasalahannya, dan mereka sangat percaya kepada saya bahwa saya dapat membantu mereka untuk keluar

dari permasalahannya dan menjadikan mereka seseorang yang tangguh akan permasalahan apapun yang dialaminya.

35. P Bagaimana cara bapak dalam memutuskan untuk mengakhiri proses bimbingan ini? Apakah ada pertemuan lagi setelah selesainya proses bimbingan ini? Mengakhiri proses bimbingan
- S Iya itu tadi mbak dengan setelah saya lihat bahwa mereka sudah banyak perubahan dalam dirinya saya langsung mengatakan kepada mereka untuk konsisten tangguh dalam menghadapi situasi apapun itu. Tidak ada pertemuan lagi mbak sudah selesai.
37. P Alhamdulillah terimakasih iya pak atas ketersediaan dan jawaban dari bapak. Mungkin dilain waktu kalau memang ada yang kurang mohon bantuannya nggih pak Closing
- S Iya mbak sama-sama, In Sya Allah saya bantu mbak jika ada yang kurang (Tersenyum)
- P Sekali lagi terimakasih banyak bapak (membalas senyum)

Lampiran 5. Transkrip wawancara 2

Transkrip Wawancara 2

Subjek : Y (Siswi Tunadaksa)

Lokasi Wawancara : Ruang Kelas Tunadaksa

Waktu Wawancara : Kamis, 11 Mei 2023

Keterangan : P (Peneliti)

Y (Subjek)

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Selamat siang adek	Opening
	S	Siang mbak	
	P	Bagaimana kabarnya dek?	
	S	Baik mbak, mbak sendiri gimana?	
	P	Alhamdulillah mbak sehat, Gini dek tujuan mbak ketemu kamu karena pengen ngobrol sebentar, boleh minta waktunya?	
	S	Boleh mbak, aku juga lagi nunggu dijemput ayah ini.	
	P	Langsung iya dek, di SLB ini kan ada bimbingan individu dalam mengatasi permasalahan siswa siswinya kan ya, aku dengar dari Bapak H kamu pernah ada masalah tentang bullying verbal dan pernah mengikuti bimbingan individu itu kan iya??	
	S	Iya mbak pernah	
9.	P	Bagaimana waktu dulu kamu pertama kali diberikan bimbingan dengan Bapak H?	Tahap Awal (Membangun Hubungan Yang baik)
	S	Awalnya Bapak H menyapa, menanyakan kabar saya mbak kemudian tanya-tanya tentang tadi pagi berangkat sama siapa, sarapan pake lauk apa begitulah mbak	

- P Apa yang membuat anda yakin dan percaya kepada Bapak H untuk menceritakan mengenai masalah yang anda alami?
- S Awalnya bapak guru menenangkan dan membuat saya merasa rileks untuk bercerita, bapak guru juga sepertinya mendengarkan cerita saya dengan baik, dan lama-kelamaan saya merasa nyaman dan terbuka mengenai permasalahan yang saya hadapi.
13. P Bagaimana kondisi anda sebelum diberikan bimbingan kepada Bapak H? Pendefinisian Masalah
- S Saya awalnya bertemu dan menceritakan permasalahan kepada Bapak H merasa takut, cemas. Tetapi Bapak H memberikan saya waktu jeda untuk menenangkan diri, setelah saya tenang Bapak H menanyakan kepada saya bisa tidak untuk melanjutkan proses bimbingan.
- P Apakah pada saat berinteraksi kepada Bapak H anda merasa nyaman dalam menceritakan permasalahan anda?
- S Awalnya sih tidak mbak, lama-kelamaan saya nyaman dan yakin karena bapak hartono menenangkan saya.
- P Pada saat pemberian bimbingan anda diberikan tugas apa oleh Bapak H?
- S Pada saat itu saya diberikan kertas hvs kosong dan Bapak H menyuruh saya untuk menggambar apapun itu yang saya sukai kemudian saya menggambar buket bunga yang diatas bunganya ada boneka wisuda mbak.
19. P Bagaimana hasil dari pemberian bimbingan yang anda jalani? Penaksiran dan Penjajakan Masalah

- S Pertama Pak H membangun kepercayaan pada diri saya, pak har juga menasehati saya bahwa setiap anak lahir memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri. Kedua Pak har menyuruh saya untuk optimis dan berfikir positif dan mengambil hikmah dari kejadian yang menimpa saya. Dan pak har juga memuji saya dengan mengatakan “kamu hebat” karena berani bercerita dan masih melakukan hal-hal baik. Ketiga, pak har mensupport apapun yang saya lakukan dan membantu saya mengembangkan keterampilan serta potensi pada diri saya. Keempat, pak har mengajarkan saya untuk tidak membalas dendam dengan yang membully saya ataupun kepada orang lain dan menyuruh saya untuk menjadikan bullying yang saya terima menjadi penyemangat untuk menunjukkan prestasi pada diri saya.
21. P Saat bimbingan dengan Bapak h apakah anda diberikan teknik motivasi untuk penguat agar menjadi seseorang yang tangguh dan faktor apa yang menjadikan anda mengalami bullying? Tahap Tengah (Mengeksplorasi Masalah)
- S Iya mbak, saya diberikan motivasi banyak dari hal harus menerima takdir dari Tuhan kemudian saya diajak untuk mengembangkan potensi pada diri saya agar tidak berlarut-larut dalam trauma. Faktor saya mendapatkan bullying, faktor pertama faktor fisik, pemikiran negatif orang lain mengenai kecacatan, yang kedua faktor lingkungan yakni karena tidak ada sanksi atau pencegahan bullying.
- P Apakah anda mengalami bullying sejak Sekolah Dasar?
- S Iya saya mengalami bullying saat duduk dibangku SD mbak

- P Bentuk bullying verbal yang bagaimana anda alami?
- S Saya sering dihina, di ejek, di fitnah, dan mereka juga melakukan pelecehan seksual sama aku, Aku yang dihina fisikku tidak normal karena ulah orang tua saya, memakai tongkat seperti orang tua, mereka memegang dada saya dan saya takut saat itu, posisinya saya waktu itu mau main mbak dan di sepanjang jalan pulang ke rumah saya menangis mbak, hal ini membuat saya trauma, dan aku enggan bertemu dengan mereka lagi karena aku udah sakit hati.
- P Apakah anda merasa lebih baik setelah menceritakan kepada Bapak H?
- S Saya kalau disuruh menceritakan permasalahan saya pasti merasa takut, cemas, dan pasti nangis terlebih masalah tentang pelecehan yang dadaku di pegang, saya trauma banget. Saat saya menceritakan permasalahan pelecehan ini Bapak H menenangkan saya dengan mengusap lengan tangan saya dan Bapak H tersenyum.
30. P Bagaimana perasaan anda setelah dilakukannya proses bimbingan individu? Menjaga Proses Bimbingan agar terjaga dengan baik
- S Saya nyaman, lega ketika bercerita dengan Guru Kelas. Saya senang Guru Kelas mau mendengarkan cerita saya semua. Saya juga banyak belajar tentang menerima takdir Tuhan, saya berharap dengan adanya bimbingan ini membuat saya tangguh menghadapi semuanya.

32. P Apa perubahan yang anda alami setelah mengikuti proses bimbingan individu dan sudahkah anda konsisten menerapkan hasil proses bimbingan individu yang anda jalani? Tahap Akhir (Perubahan sikap dan perilaku)
- S Saya merasa diri saya mempunyai semangat lagi dan saya dapat menerima takdir dari Tuhan. Saya merasa percaya diri sekarang dan saya ketika bertemu dengan orang yang membully saya, saya sudah tidak merasakan takut, cemas lagi, saya bawa santai. Bapak H juga selalu memberikan motivasi-motivasi baik agar saya selalu termotivasi untuk merubah menjadi lebih baik, berfikir jernih, serta tangguh akan cobaan atau masalah apapun yang saya lalui. Saya sudah melakukan semua saran dari Bapa H dan saya sangat lebih lega, damai, tangguh dan sudah dapat menerima takdir yang Tuhan berikan serta beban saya berkurang mbak.
35. P Bagaimana cara memaknai proses bimbingan individu yang telah anda jalani? Transfer of learning
- S Saya senang mbak adanya penyelesaian masalah dengan bimbingan individu ini karena sangat membantu saya. Saya yang awalnya sempat berfikir masalah ini tidak dapat terselesaikan dan kondisi mental, psikis rusak seperti ini terus menjadi adanya bimbingan individu ini dapat membuat saya menemukan solusi dan keluar dari permasalahan ini.
37. P Setelah adanya proses bimbingan ini apakah masih ada pertemuan lagi? Mengakhiri proses bimbingan
- S Tidak ada mbak, karena bapak h juga tidak membuat janji kepada saya.

39. P Alhamdulillah, terimakasih ya dek sudah Closing
menyempatkan waktu sebentar untuk
ngobrol sama mbak, semoga dilain waktu
kita bisa ngobrol lagi ya (Tersenyum)
- S Sama-Sama mbak afifah, saya pulang dulu
ya mbak udah dijemput ayah itu.
- P Iya dek, hati-hati ya pulanginya
(tersenyum)

Lampiran 6. Transkrip wawancara 3

Transkrip Wawancara 3

Subjek : P (Siswi Tunadaksa)

Lokasi Wawancara : Ruang Kelas Tunadaksa

Waktu Wawancara : Kamis, 11 Mei 2023

Keterangan : P (Peneliti)

S (Subjek)

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Assalamualaikum Dek	Opening
	S	Walaikumussalam mbak afifah (tersenyum)	
	P	Gimana nih kabarnya dek?	
	S	Alhamdulillah baik mbak, mbak afifah sendiri gimana?	
	P	Alhamdulillah aku baik juga dek (tersenyum). Gini dek tujuan mbak ketemu kamu karena pengen ngobrol sebentar, boleh minta waktunya?	
	S	Boleh kok mbak.	
	P	Langsung iya dek, di SLB ini kan ada bimbingan individu dalam mengatasi permasalahan siswa siswinya kan ya, aku dengar dari Bapak H kamu pernah ada masalah tentang bullying verbal dan pernah mengikuti bimbingan individu itu kan iya??	
	S	Iya mbak aku ikut, gimana mbak?	
9.	P	Bagaimana waktu dulu kamu pertama kali diberikan bimbingan dengan Bapak H?	Tahap Awal (Membangun Hubungan Yang baik)
	S	Awalnya pak h menyapa dan menanyakan kabar saya mbak setelah itu Bapak H tanya-tanya lagi tentang tadi pagi berangkat sama	

siapa, sarapan pake lauk apa seperti itu mbak.

P Apa yang membuat anda yakin dan percaya kepada Bapak H untuk menceritakan mengenai masalah yang anda alami?

S Bapak H menenangkan dan membuat saya merasa rileks untuk bercerita mbak, bapak har juga mendengarkan cerita saya dengan baik dan itu membuat saya merasa nyaman dan mau terbuka mengenai permasalahan yang saya hadapi.

14. P Bagaimana kondisi anda sebelum diberikan bimbingan kepada Bapak H? Pendefinisian Masalah

S Awalnya saat bertemu dan menceritakan permasalahan kepada Bapak H saya merasa takut dan cemas. Bapak H saat itu memberikan saya waktu untuk jeda agar dapat menenangkan diri, Bapak H nanya sama saya sudah tenang belum jika sudah mari melanjutkan proses bimbingan.

P Apakah pada saat berinteraksi kepada Bapak H anda merasa nyaman dalam menceritakan permasalahan anda?

S Awalnya tidak mbak, lama-kelamaan bapak h menenangkan saya dan ini membuat saya nyaman dan yakin untuk bercerita.

P Pada saat pemberian bimbingan anda diberikan tugas apa oleh bapak H?

S Saat itu Bapak H memberikan kertas hvs kosong dan Bapak H menyuruh saya untuk menggambar apapun itu yang saya sukai. Saat itu saya menggambar tanaman yang berada didalam pot kemudian tanaman itu dapat merambat tinggi.

20. P Bagaimana hasil dari pemberian bimbingan yang anda jalani? Penaksiran dan Penjajakan Masalah

- S Hasilnya Pertama Bapak H membangun kepercayaan pada diri saya, pak har juga menasehati saya bahwa setiap anak lahir memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri. Kedua Bapak H menyuruh saya untuk optimis dan berfikir positif serta mengambil hikmah dari bullying yang menimpa saya. Bapak H juga memuji saya dengan mengatakan “kamu hebat” karena berani bercerita dan masih melakukan hal-hal baik. Ketiga, pak h mensupport apapun yang saya lakukan serta membantu mengembangkan keterampilan serta potensi pada diri saya. Keempat, Bapak H memberitahu saya untuk tidak usah membalas dendam dengan yang membully saya ataupun kepada orang lain, beliau juga menyuruh saya untuk menjadikan bullying yang saya terima menjadi penyemangat untuk menunjukkan prestasi pada diri saya.
22. P Saat bimbingan dengan bapak h apakah anda diberikan teknik motivasi untuk penguat agar menjadi seseorang yang tangguh dan faktor apa yang menjadikan anda mengalami bullying? Tahap Tengah (Mengeksplorasi Masalah)
- S Iya mbak, saya diberikan motivasi banyak sekali oleh Bapak H, harus menerima takdir dari Allah, saya juga diarahkan untuk mengembangkan potensi pada diri saya tujuannya agar saya tidak berlarut-larut dalam trauma. Faktor saya mendapatkan bullying, faktor pertama faktor fisik, pemikiran negatif orang lain mengenai kecacatan, yang kedua faktor lingkungan yakni karena tidak ada sanksi atau pencegahan bullying.
26. P Apakah anda mengalami bullying sejak bangku Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Dasar?

- S Iya, saya sudah dari kecil mendapatkan perlakuan bullying, saat masih TK.
- P Bentuk bullying verbal yang bagaimana anda alami?
- S Saya dulu kan masih kecil iya mbak TK saya di bilang cacatlah, tidak bisa jalan, kaki saya kecil, dan pernah waktu masih SMP ada anak laki-laki yang meraba dada dan paha saya waktu itu saya lagi mau main ke tetangga sebelah mbak, saya takut mbak, kemudian saya langsung pulang ke rumah dan memberitahu kepada ibu saya, semenjak mengalami bully ini saya enggan berbaur sama lingkunganku, aku sakit hati banget di bully seperti itu, aku juga trauma banget.
- P Apakah anda merasa lebih baik setelah menceritakan kepada Bapak H?
- S Saya kalau menceritakan masalah saya yang di fitnah, di olok-olok gapapa cuman ada 1 masalah yang sampai saat ini membuat saya jika mengingat pasti pengen nangis yaitu pelecehan. Pelecehan ini membuat saya trauma, takut, cemas, ketika saya menceritakan dengan Pak H beliau menenangkan saya bangetbeliau juga tersenyum dengan memberikan arti seakan-akan dunia baik-baik saja
32. P Bagaimana perasaan anda setelah dilakukannya proses bimbingan individu? Menjaga Proses Bimbingan agar terjaga dengan baik
- S Saya lega, senang saat bercerita dengan Guru Kelas, cerita dengan beliau juga membuat saya nyaman karena beliau mau mendengarkan semua cerita saya. Saya berharap dengan selesainya bimbingan Individu ini saya menjadi sosok yang

tangguh, dan mampu menerima semua takdir yang Allah kasih.

34. P Apa perubahan yang anda alami setelah mengikuti proses bimbingan individu dan sudahkah anda konsisten menerapkan hasil proses bimbingan individu yang anda jalani? Tahap Akhir (Perubahan sikap dan perilaku)
- S Saya lega dan merasa mempunyai semangat lagi, saya juga dapat menerima takdir dari Allah. Saya merasa percaya diri sekarang. Ketika saat bertemu dengan orang yang membully, saya sudah tidak merasakan takut, cemas lagi, malah saya santai. Pak H juga selalu memberikan motivasi-motivasi baik agar saya selalu termotivasi untuk merubah menjadi lebih baik dapat berfikir jernih, serta tangguh dalam menghadapi cobaan apapun itu. Saya sudah selalu menerapkan hasil bimbingan ini mbak. Hasilnya ini membuat saya lega, aman, damai, dan saya menjadi tangguh. Saya juga sudah mampu menerima takdir yang Allah berikan kepadaku dan hasil dari bimbingan individu ini menjadikan beban saya berkurang.
36. P Bagaimana cara memaknai proses bimbingan individu yang telah anda jalani? Transfer of learning
- S Saya memaknainya dengan perasaan bahagia mbak, karena bimbingan individu ini sangat membantu saya banget. Saya sempat berfikir bahwa masalah ini mungkin tidak dapat selesai dan pasti kondisi mental, psikis saya rusak seperti ini terus. Tapi anggapan saya salah ternyata dengan ikut bimbingan individu ini dapat membuat saya menemukan solusi untuk keluar dari permasalahan.

38. P Apakah anda sudah konsisten menerapkan hasil proses bimbingan individu yang anda jalani? Sadar akan perubahan
- S Iya saya sudah selalu menerapkan hasil bimbingan ini mbak. Hasilnya ini membuat saya lega, aman, damai, dan saya menjadi tangguh. Saya sudah mampu menerima takdir yang Allah berikan kepadaku dan hasil dari bimbingan individu ini menjadikan beban saya berkurang.
40. P Setelah adanya proses bimbingan ini apakah masih ada pertemuan lagi? Mengakhiri proses bimbingan
- S Tidak ada sepertinya mbak, Pak H tidak bilang ke saya juga kalau ada pertemuan atau tidak.
42. P Alhamdulillah, terimakasih ya dek sudah menyempatkan waktu sebentar untuk ngobrol sama mbak, semoga dilain waktu kita bisa ngobrol lagi ya (Tersenyum) Closing
- S Iya mbak sama-sama (Membalas senyum)

Lampiran 7. Transkrip Wawancara 4

Transkrip Wawancara 4

Subjek : B (Orang Tua dari Y Siswi Tunadaksa)

Lokasi Wawancara : Kantin SLB X Karanganyar

Waktu Wawancara : Jum'at , 12 Mei 2023

Keterangan : P (Peneliti)

S (Subjek)

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Selamat Siang Bapak	Opening
	S	Selamat Siang mbak (raut wajah bingung)	
	P	Perkenalkan Pak saya Afifah, Mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang menempuh skripsi, Saya memilih tema penelitian skripsi yakni Bimbingan Individu untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa yang Mengalami Bullying Verbal pak. Menurut penuturan Bapak Hartanto mbak yeslin mengalami bullying verbal oleh temannya ya pak?	
	S	Iya mbak dia di bully oleh temannya.	
	P	Begini pak tujuan saya ingin bertemu bapak karena ada yang saya mau tanyakan kepada bapak tentang mbak yeslin, boleh minta waktu bapak sebentar?	
	S	Iya boleh mbak.	
7.	P	Di SLB Negeri Karanganyar ini kan ada bimbingan individu dalam mengatasi permasalahan siswa siswinya ya pak, Bagaimana bapak menanggapi tentang adanya bimbingan individu untuk menyelesaikan permasalahan siswa siswinya?	
	S	Iya bagus mbak malah saya senang karena guru-guru disini bukan hanya mengajar saja	

tetapi ya membantu dan menjadi pendengar yang baik buat siswa siswinya ketika ada masalah.

P Bagaimana cara bapak dalam membangun kepercayaan pada anak agar berani menceritakan permasalahan yang dialaminya?

S Iya dengan berbicara dari hati ke hati mbak, pelan-pelan memberikan pengertian kalau ayah pasti akan menjadi pendengar yang baik untuk kamu nak, ayah siap membantu kamu dalam menyelesaikan permasalahanmu gitu mbak jadi setelah itu yeslin baru yakin dan percaya kemudian dia menceritakan semua permasalahan yang dihadapinya.

12. P Bagaimana cara bapak dalam menunjukkan perhatian kepada anak? Pendefinisian Masalah

S Biasanya sih saya memberikan perlakuan hangat seperti merangkul, menatap dan mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan yeslin dengan begitu dia merasa diperhatikan oleh saya mbak.

P Bagaimana bapak melihat kondisi anak bapak yang mengalami bullying?

S Tentu sebagai orang tua saya sedih dan kecewa ya mbak kenapa teman-temannya setega itu sama anak saya, tetapi ya bagaimana saya juga menyadari kondisi anak saya memang berbeda dengan teman-temannya jadi saya cuman bisa sabar dan menenangkan yeslin selalu mbak, apalagi yeslin kan juga punya kembaran mbak dan kembarannya normal tetapi yeslin itu tidak terlalu merasa insecure atau gimana-gimana jika sama kembarannya cuman bedanya dia insecure sama teman-temannya yang di lingkungan rumah mbak.

- P Iya kata mbak yeslin dia punya kembaran pak. Lanjut nggih pak, Menurut bapak Apakah anak bapak juga membutuhkan bimbingan individu ini untuk menyelesaikan permasalahannya?
- S Sangat butuh mbak menurut saya, karena saya kualahan jika menangani sendiri mbak.
18. P Adakah saran dari guru yang perlu dilakukan oleh bapak? Penaksiran dan Penjajakan Masalah
- S Ada mbak, Saya disuruh mendampingi terus jika yeslin bertemu dengan temannya takutnya terjadi hal yang tidak diinginkan pada yeslin.
20. P Sejak kapan anak bapak mengalami perlakuan bullying verbal ini? Tahap Kedua (Mengeksplorasi Masalah)
- S Awal mula anak saya mendapatkan perlakuan bullying ini semenjak duduk di bangku SD mbak, dia saat pulang sekolah nangis dan saya tanya “kamu kenapa nangis?” kemudian anak saya bilang bahwa saya di ejek, di hina karena tubuhnya tidak sempurna anak lain, anak saya kan memakai tongkat iya mbak dan jalannya juga agak kesusahan.
- P Bagaimana bentuk bullying verbal yang dialami anak bapak?
- S Anak saya mendapatkan perlakuan bullying ini sejak TK mbak, awalnya saya takut memasukkan sekolah anak saya mbak, takut kalau anak saya di bully karena kondisi fisiknya yang dimana dia menggunakan kursi roda dan ketakutan saya menjadi nyata mbak, anak saya di bully.

- P Bagaimana cara bapak dalam menenangkan anak ketika rasa cemas dan takut muncul?
- S Biasanya saya slimur mbak dan menguatkan Y dengan memberikan motivasi dan penguatan bahwa keadaanmu sekarang itu memang takdir Tuhan tapi kamu tau tidak bahwa Tuhan menciptakan seseorang pasti ada kelebihan dan kekurangan masing-masing dan Tuhan itu adil, coba Y liat orang-orang yang dibawah Y contoh mereka tidak mempunyai kaki dan tangan tapi mereka bisa berprestasi, bisa kuat, bisa tangguh masa yeslin tidak bisa, dengan seperti itu tingkat takut dan cemas dia berkurang mbak.
26. P Apa yang membuat anak bapak bertahan kuat sampai sekarang dalam menjalani hidupnya? Menjaga Proses Bimbingan agar terjaga dengan baik
- S Yeslin pernah cerita bahwa alasan dia kuat karena orang tuanya, sebetulnya sih dia rapuh, trauma tetapi Y tidak ingin orang tuanya ikut merasa sedih.
28. P Menurut bapak apakah ada perubahan perilaku pada anak setelah mengikuti proses bimbingan individu ini? Tahap Akhir (Memutuskan Perubahan sikap dan perilaku)
- S Ada mbak, dia sekarang menjadi percaya diri, ceria, tidak insecure lagi bahkan dia sekarang tangguh banget mbak.
30. P Bagaimana cara bapak dalam memaknai proses bimbingan individu yang membantu anak ibu dan bapak dalam menjadi seseorang yang tangguh? Transfer of learning
- S Tujuannya saja membantu siswa siswinya untuk mensejahterakan hidupnya kan jadi saya merasa senang dan mendukung utuk terus adanya bimbingan individu ini agar anak berani dalam speak up dalam

menghadapi masalah apapun dengan cara yang dilakukan bapak atau ibu guru di SLB ini mbak.

32. P Bagaimana cara bapak dalam meninjau kemajuan perubahan pada anak? Sadar akan perubahan
- S Dari cara dia menyikapi masalah yang datang mbak, kelihatan kan kalau anak cemas, takut bagaimana dan ini saya melihat bahwa yeslin saat bertemu teman yang membullynya dia merasa biasa aja seakan-akan hal kemarin sudah sirna jadi saya meganggap bahwa dia sudah berdamai sama dirinya sendiri dan tangguh.
34. P Setelah adanya perubahan pada sikap anak bapak, apakah ada pertemuan lagi antara anak ibu dan bapak dengan guru kelas? Mengakhiri proses bimbingan
- S Anak saya sih bercerita bahwa tidak ada lagi sih mbak.
36. P Baik Pak, Alhamdulillah terimakasih ya pak atas waktu dan ketersediaan bapak untuk saya wawancarai. Closing
- S Sama-sama mbak, ini sudah berarti ya?
- P Sudah bapak, Sekali lagi terimakasih ya pak
- S Iya mbak, saya sama Y pulang dulu ya mbak.
- P Nggih bapak, Hati-Hati ya pak (Tersenyum?)

Lampiran 8. Transkrip Wawancara 5

Transkrip Wawancara 5

Subjek : S (Orang Tua dari P Siswi Tunadaksa)
 Lokasi Wawancara : Depan Ruang Kelas Tunadaksa SLB X Karanganyar
 Waktu Wawancara : Jum'at , 12 Mei 2023
 Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Assalamualaikum ibu	Opening
	S	Waalaikumussalam mbak (memasang raut wajah bingung)	
	P	Perkenalkan buk saya Afifah, Mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang menempuh skripsi, Saya memilih tema penelitian skripsi yakni Bimbingan Individu untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa yang Mengalami Bullying Verbal bu. Menurut penuturan Bapak Hartanto mbak puput mengalami bullying verbal oleh temannya ya bu?	
	S	Iya mbak, di bully oleh temannya.	
	P	Begini buk tujuan saya ingin bertemu ibu karena ada yang saya mau tanyakan kepada ibu tentang mbak P, boleh minta waktu ibusebentar?	
	S	Boleh mbak.	
7.	P	Di SLB Negeri Karanganyar ini kan ada bimbingan individu dalam mengatasi permasalahan siswa siswinya ya bu, Bagaimana ibu menanggapi tentang adanya bimbingan individu untuk menyelesaikan permasalahan siswa siswinya?	Tahap Awal (Membangun Hubungan Baik)
	S	Bagus sih mbak, saya senang malah guru dapat berperan ganda yakni mengajar	

dikelas dan pemberian bimbingan layaknya guru BK. Saya berharap semoga guru disini mampu menjadi pendengar yang baik dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak.

P Bagaimana cara ibu dalam membangun kepercayaan pada anak agar berani menceritakan permasalahan yang dialaminya?

S Dengan berbicara dari hati ke hati mbak, dan memberikan pengertian, perhatian jika ibu dan ayahmu akan selalu ada buat kamu, ibu siap mendengarkan keluh kesahmu, bahkan membantumu. Setelah saya memberikan pengertian dan perhatian muncul rasa yakin dan percaya hingga P mampu mengutarakan permasalahannya mbak.

12. P Bagaimana cara ibu dalam menunjukkan perhatian kepada anak? Pendefinisian Masalah

S Biasanya saya memberikan perlakuan hangat mbak, P saya peluk saya cium, dan saya berbicara pelan-pelan dan mencoba mendengarkan setiap dia bercerita.

P Bagaimana ibu melihat kondisi anak ibu yang mengalami bullying?

S Sebagai orang tua saya sedih dan kecewa ya mbak kenapa teman-temannya P tega membully itu sama P saya, tapi bagaimana pun saya juga menyadari mbak kondisi anak saya memang berbeda tidak sempurna dengan teman-temannya jadi saya cuman bisa sabar dan menenangkan P mbak.

P Menurut ibu apakah anak ibu juga membutuhkan bimbingan individu ini untuk menyelesaikan permasalahannya?

S Butuh mbak, karena saya yakin Bapak H dapat lebih bisa dan paham dalam

menyelesaikan permasalahan P. Kalau saya kan cuman bisa menyarankan P sabar gitu aja mungkin jika dengan Bapak H akan lebih detail menggunakan teknik-teknik mbak.

- | | | | |
|-----|---|---|--------------------------------------|
| 18. | P | Adakah saran dari guru yang perlu dilakukan oleh ibu? | Penaksiran dan Penjajakan Masalah |
| | S | Ada mbak, Saya disuruh mendampingi terus dan menenangkan P selalu. | |
| 20. | P | Sejak kapan anak ibu mengalami perlakuan bullying verbal ini? | Tahap Kedua (Mengeksplorasi Masalah) |
| | S | Anak saya mendapatkan perlakuan bullying ini sejak TK mbak, awalnya saya takut memasukkan sekolah anak saya mbak, takut kalau anak saya di bully karena kondisi fisiknya yang dimana dia menggunakan kursi roda dan ketakutan saya menjadi nyata mbak, anak saya di bully. | |
| | P | Bagaimana bentuk bullying verbal yang dialami anak ibu? | |
| | S | Iya anak saya dihina cacat, kakinya kecillah, tidak bisa berjalanlah layaknya anak lainnya, dan parahnya difitnah kondisi fisiknya karena dosa saya waktu dulu, di lecehkan juga pernah mbak di raba dadanya dan dipegang pahanya sampai dia ketakutan dan kemudian dia lapor kepada bu guru, adanya bullying ini dia sampai trauma dan tidak mau berbaur dengan lingkungannya, dia menjadi rendah diri juga. | |
| | P | Bagaimana cara ibu dalam menenangkan anak ketika rasa cemas dan takut muncul? | |
| | S | Biasanya saya menghibur dan menguatkan P mbak dengan cara coba P liat orang-orang disamping P masih banyak yang sayang | |

sama P, keluarga tetap support P, P harus kuat ya nak begitu sih mbak saya. Allah itu sayang lho sama puput nyatanya P diberikan kondisi seperti ini, memang berbeda tapi justru Allah menganggap P itu kuat makanya P diberi seperti ini, dengan saya kasih penguatan seperti ini rasa takut dan cemas puput berkurang mbak.

- | | | | |
|-----|---|---|---|
| 26. | P | Apa yang membuat anak ibu bertahan kuat sampai sekarang dalam menjalani hidupnya? | Menjaga Proses Bimbingan agar terjaga dengan baik |
| | S | Yang membuat P kuat keluarga mbak tentunya. Karena dukungan, support tidak ada hentinya diberikan keluarga pada puput. | |
| 28. | P | Menurut ibu apakah ada perubahan perilaku pada anak setelah mengikuti proses bimbingan individu ini? | Tahap Akhir (Memutuskan Perubahan sikap dan perilaku) |
| | S | Ada mbak, P sekarang menjadi sosok yang percaya diri, ceria, tidak insecure, jika bertemu teman yang membullynya dia tidak merasa takut lagi bahkan dia sekarang menjadi tangguh mbak. | |
| 30. | P | Bagaimana cara ibu dalam memaknai proses bimbingan individu yang membantu anak ibu dan bapak dalam menjadi seseorang yang tangguh? | Transfer of learning |
| | S | Saya merasa bahagia iya mbak dan sangat mendukung adanya bimbingan individu karena dengan ini menjadikan anak berani dalam menceritakan masalahnya dan mampu dalam menghadapi masalah apapun itu. | |
| 32. | P | Bagaimana cara ibu dalam meninjau kemajuan perubahan pada anak? | Sadar akan perubahan |

- S Dengan cara melihat tingkah lakunya mbak, jika dia yang dulunya takut, pemurung, suka cemas sekarang kok beda ya dia semakin hari semakin percaya diri, tidak pemurung lagi, ketika bertemu teman-temannya sudah tidak ada perasaan waswas atau cemas berarti dia sudah berubah jadi tangguh ini gitu mbak.
34. P Setelah adanya perubahan pada sikap anak ibu dan bapak, apakah ada pertemuan lagi antara anak ibu dan bapak dengan guru kelas? Mengakhiri proses bimbingan
- S Sepertinya tidak mbak soalnya sudah ada perubahan sikapnya jadi mungkin sudah selesai proses bimbingan individunya.
36. P Alhamdulillah terimakasih ya buk atas waktu dan ketersediaan ibu untuk saya wawancarai. Closing
- S Sama-sama mbak.

Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Wali Kelas



Wawancara dengan Siswa Y



Wawancara dengan Siswa P



Wawancara dengan Orang Tua Siswa Y dan Orang Tua Siswa P (Bapak B dan Ibu S)



Proses Bimbingan Individu dengan Siswa Y



Proses Bimbingan Individu dengan Siswa P



Lampiran 11. Laporan Hasil Bimbingan Individu Siswa Y

LAPORAN HASIL PEMBERIAN MOTIVASI

NAMA SISWA/SISWI : Y
 KELAS : Tunadaksa
 NAMA WALI KELAS : Bapak H
 TAHUN PELAJARAN : 2022/2023

No	Hari / Tanggal	Keluhan / Masalah	Pertemuan	Kondisi Sebelum Bimbingan	Kondisi Setelah Bimbingan	Tuntas/ Ulang
1.	Selasa, 4	Awal orang tua mengeluh kepada wali kelas bahwa anaknya mengalami bullying verbal seperti di dihina cacat, difitnah kondisinya karena orang tua, dilecehkan.	1	Sangat ketakutan, Cemas berlebihan, trauma sekali dari raut wajahnya, awal masih di dampingi orang tua.	Masih ada rasa takut tetapi sedikit berkurang, cemas masih, trauma masih ada.	Ulang
2.	Kamis, 13	Anak datang sendiri mengeluh karena temannya bukan hanya 1 atau 2 orang yang membully tetapi menambah anak merasa muncul lagi rasa cemas berlebih, ketakutan muncul kembali.	2	Muncul lagi rasa cemas berlebih, ketakutan muncul kembali, tingkatan kecemasan dan ketakutannya bertambah seperti semula.	Tingkatan rasa cemas dan ketakutan menurun sedikit jika di ukur menggunakan angka 1-10 menurun menjadi 9 dan anak menyadari bahwa apa yang dilakukannya salah.	Ulang
3.	Rabu, 10	Anak datang menemui saya dengan menceritakan jika setiap bertemu teman yang membullynya dia merasa sangat takut jadi anak trauma dan tidak mau berinteraksi dengan lingkungan rumah, jadi setelah pulang sekolah anak langsung masuk rumah dan setelah	3	Masih ada rasa cemas, dan takut jika bertemu teman yang membullynya.	Setelah diberikan motivasi tingkat kecemasannya semakin menurun dan anak mencoba memulai perubahan sedikit demi sedikit.	Ulang

Lanjutan

		pulang sekolah anak tidak keluar untuk main serta menyalahkan dirinya sendiri tetapi disatu sisi anak menyadari juga bahwa sikapnya salah.				
4.	Rabu, 17	Anak datang dan bercerita jika dia masih sedikit ada rasa cemas dan takut tapi anak menyadari bahwa semua hanya titipan Allah dan mencoba untuk bangkit dari keterpurukannya selama ini.	4	Masih sedikit cemas dan ada perasaan takut pada dirinya.	Setelah pemberian motivasi yang lebih banyak dari minggu kemarin anak mulai menyadari lebih dan mulai bisa percaya diri dan berjanji dengan dirinya sendiri akan tangguh untuk menghadapi permasalahan bullying ini.	Tuntas

Lampiran 12. Laporan Hasil Bimbingan Individu Siswa P

LAPORAN HASIL PEMBERIAN MOTIVASI

NAMA SISWA/SISWI : P
 KELAS : Tunadaksa
 NAMA WALI KELAS : Bapak H
 TAHUN PELAJARAN : 2022/2023

No	Hari / Tanggal	Keluhan / Masalah	Pertemuan	Kondisi Sebelum Bimbingan	Kondisi Setelah Bimbingan	Tuntas/ Ulang
1.	Jum'at, 7	Awal orang tua mengeluh kepada wali kelas bahwa anaknya mengalami bullying verbal seperti di dihina cacat, difitnah kondisinya karena orang tua, dilecehkan.	1	Sangat ketakutan, Cemas berlebihan, trauma sekali dari raut wajahnya, awal masih di dampingi orang tua.	Masih ada rasa takut tetapi sedikit berkurang, cemas masih, trauma masih ada.	Ulang
2.	Jum'at, 14	Anak datang menemui guru dengan mengeluh bahwa setiap hari dia kepikiran dengan bullying yang dialaminya dan dia setiap keingat dengan bullyingnya dia merasa sesak dadanya.	2	Rasa takut, cemas masih kelihatan ada pada diri anak.	Tingkat cemas dan ketakutan menurun sedikit dari pada awal bimbingan, sebenarnya pada pertemuan kedua ini anak sudah mulai berdamai dengan dirinya. dan mengaku baru belajar untuk menerima takdir dari Allah.	Ulang
3.	Rabu, 10	Anak datang menemui guru dengan menceritakan jika dia menyadari bahwa sikapnya selama ini salah.	3	Masih ada sedikit rasa cemas, dan takut jika dilihat dari raut wajahnya.	Setelah diberikan motivasi terus menerus kecemasannya semakin menurun dan anak mencoba memulai perubahan sedikit demi sedikit dan baru belajar untuk menerima	Ulang

Lanjutan

				takdir dari Allah.		
4.	Rabu, 17	Anak datang ke guru dan bercerita bahwa anak sudah belajar menerima takdir yang diberikan Allah dan melakukan saran-saran yang diungkapkan guru.	4	Sudah lega dan berdamai dengan sendirinya, dan bangkit dari keterpurukannya	Setelah pemberian motivasi yang lebih banyak anak lebih bisa menerima dirinya sendiri dan tangguh serta tidak takut dan cemas lagi ketika bertemu teman yang membullynya.	Tuntas

Lampiran 13 Surat Izin permohonan Penelitian di SLB X Karanganyar

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : fud.un@iain-surakarta.ac.id</p>	
<hr/>		
Nomor	: B- 641/Un.20/F.I/PP.01.1/3/2023	Surakarta, 01 Maret 2023
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Karanganyar Jl. Kapten Mulyadi, Badran Asri, Cangakan, Kec. Karanganyar, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini:</p>		
Nama	: Dr. Islah, M. Ag	
NIP	: 19730522 200312 1 001	
Pangkat	: Pembina/(IV/a)	
Jabatan	: Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta	
<p>Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:</p>		
Nama	: Afifah Miftakhul Jannah	
NIM	: 181221071	
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam	
Waktu Penelitian	: 2 - 9 Maret 2023	
Lokasi	: Sekolah Luar Biasa Negeri Karanganyar	
Judul Skripsi	: Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa yang Mengalami Bullying Verbal di Sekolah Luar Biasa Negeri Karanganyar.	
<p>Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dekan,</p>  <p>Dr. Islah, M. Ag 19730522 200312 1 001</p>		

Lampiran 14 Formulir Persetujuan Subjek Penelitian Siswa Y

FORMULIR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A Y

Umur : 17 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Kristen

Setelah diberi informasi yang jelas dan lengkap, menyatakan untuk diri saya sendiri/keluarga saya bersedia untuk menjadi subyek penelitian skripsi yang akan dilakukan dengan judul Bimbingan Individu untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa yang Mengalami Bullying Verbal. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek, kami mohon untuk menjaga kerahasiaannya.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 15 Maret 2023

Subjek penelitian



(A Y)

Peneliti



(Afifah Miftakhul Jannah)

Lampiran 15 .Formulir Persetujuan Subjek Penelitian Siswa P

FORMULIR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : P M

Umur : 17 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Setelah diberi informasi yang jelas dan lengkap, menyatakan untuk diri saya sendiri/keluarga saya bersedia untuk menjadi subyek penelitian skripsi yang akan dilakukan dengan judul Bimbingan Individu untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Tunadaksa yang Mengalami Bullying Verbal. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek, kami mohon untuk menjaga kerahasiaannya.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 15 Maret 2023

Subjek penelitian



(P M)

Peneliti



(Afifah Miftakhul Jannah)

Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Afifah Miftakhul Jannah
NIM : 181221071
Email : afifahmifta15@gmail.com
No. Hp : 0859140554320
Alamat : Cengklik Rt 05, Jetiskarangpung, Kalijambe,
Sragen, Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan : TK Aisyiah IV Cengklik, SD N Jetiskarangpu-
ng 1 Kalijambe, MTS N 8 Sragen, MAN 2 Kar-
anganyar, UIN Raden Mas Said Surakarta
Pengalaman Organisasi : Anggota Dewan Pramuka MTS N 8 Sragen,
Anggota Osis MAN 2 Karanganyar
Nama Ayah : Daryanto
Nama Ibu : Daryanti
Pekerjaan Orang Tua : Pedagang dan Wiraswasta